# STUDI KOMPARATIF TENTANG PARENTING STYLE PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEHAMILAN PRA-NIKAH

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh**
**Gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**APRILIANI AULIAWATI**
**NIM. B07206010**

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 041 PSI
No. REG : D-2010/PSI/041
ASAL BUKU :
TANGGAL :

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**
**FAKULTAS DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2010**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Apriliani Auliawati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

**Surabaya, 20 Juli 2010**

**Dosen Pembimbing**

**Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si**
NIP. 195902051986032004



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Apriliani Auliawati telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 27 Juli 2010

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

**Dr. Aswadi, M. Ag**
NIP. 196004121994031001

Ketua,

**Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si**
NIP. 195902051986032004

Sekretaris,

**Lucky Abrorry, M. Psi**
NIP. 197910012006041005

Penguji I,

**Drs. Sjahudi Sirodj, M. Si**
NIP. 195205041980031003

Penguji II,

**Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si, Psi**
NIP. 195501221985031001



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# ABSTRAK

**Apriliani Auliawati, NIM. BO7206010,** 2010. Studi Komparatif Parenting Style pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana parenting style orang tua pada remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah? Untuk menjawab permasalahan di atas, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi komparatif parenting style orang tua remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah. Dimana perangkat pengasuhan/ parenting Diana Baumrind untuk mengasuh dan mendidik anak sehingga kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik terdiri dari empat bentuk pengasuhan/ parenting yakni Authoritarian Parenting, Authoritative Parenting, Permissive Indulgent Parenting dan Permissinve Indifferent Parenting. Metode untuk mengungkap data-data yang diinginkan, digunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan/ parenting style orang tua subyek yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda (broken home dan non-broken home) sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan perilaku dari masing-masing subyek yang mengalami kehamilan pra-nikah.

Dari analisis data yang dilakukan, menghasilkan bahwa gaya pengasuhan/ parenting style orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan perilaku pada masing-masing subyek (broken home dan non-broken home) yang mengalami kehamilan pra-nikah.

Kata Kunci: **Kehamilan Pra-Nikah, Gaya Pengasuhan (Parenting Style)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... i
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... ii
**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... iii
**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... iv
**KATA PENGANTAR** ..... v
**ABSTRAK** ..... vii
**DAFTAR ISI** ..... viii
**DAFTAR TABEL** ..... x
**DAFTAR GAMBAR** ..... xi
**BAB I : PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Tujuan Penelitian ..... 7
D. Manfaat Penelitian ..... 7
E. Sistematika Penelitian ..... 9
**BAB II : KERANGKA TEORI**
A. Kajian Pustaka ..... 10
**1. REMAJA DAN KEHAMILAN PRA-NIKAH** ..... 10
**1. REMAJA** ..... 10
a. Pengertian Remaja ..... 10
b. Ciri-ciri Remaja ..... 11
c. Pembentukan Konsep Diri pada Remaja ..... 16
d. Perkembangan Moral dan Religi pada Remaja ..... 17
**2. KEHAMILAN PRA-NIKAH** ..... 19
a. Pengertian Kehamilan Pra-Nikah ..... 19
b. Faktor yang Menyebabkan Kehamilan pada Remaja ..... 21
c. Dampak Kehamilan Pra-Nikah ..... 23
**2. GAYA PENGASUHAN (PARENTING STYLE)** ..... 28
a. Pengertian Gaya Pengasuhan (Parenting Style) ..... 30
b. Bentuk-bentuk Gaya Pengasuhan (Parenting Style) ..... 35
c. Gaya Pengasuhan (Parenting Style) dan Dampaknya ..... 39
B. Kajian Teoritik ..... 41
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan ..... 44
**BAB III : METODE PENELITIAN**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 47
B. Subyek Penelitian ..... 48
C. Jenis dan Sumber Data ..... 50
D. Tahapan-tahapan Penelitian ..... 51
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 54
F. Teknik Analisis Data ..... 58
G. Teknik Keabsahan Data ..... 61
**BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**
**1) SETTING PENELITIAN** ..... 66
1. Persiapan Penelitian ..... 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelaksanaan Penelitian ..... 69
**2) PENYAJIAN DATA** ..... 70
1. Deskripsi Subyek ..... 70
2. Hasil Observasi ..... 75
3. Hasil Wawancara ..... 83
4. Hasil Dokumentasi ..... 100
**3) ANALISIS DATA** ..... 103
**1. Subyek-1 (Keluarga Broken Home)** ..... 103
1) Subyek-1 ..... 103
2) Kehidupan di Lingkungan Keluarga ..... 104
3) Kehidupan di Lingkungan Sekolah ..... 107
4) Kehidupan di Lingkungan Kerja ..... 108
5) Kehidupan di Lingkungan Sosial ..... 108
6) Orang Tua Subyek ..... 110
**2. Subyek-2 (Keluarga Non-Broken Home)** ..... 112
1) Subyek-2 ..... 112
2) Kehidupan di Lingkungan Keluarga ..... 113
3) Kehidupan di Lingkungan Sekolah ..... 114
4) Kehidupan di Lingkungan Kerja ..... 115
5) Kehidupan di Lingkungan Sosial ..... 116
6) Orang Tua Subyek ..... 117
**4) PEMBAHASAN** ..... 119
**BAB V : PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 126
B. Saran ..... 127
**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**
Pedoman Wawancara (Keluarga Broken Home)
Pedoman Wawancara (Keluarga Non-Broken Home)
Pedoman Observasi
Surat Pernyataan (Keluarga Broken Home)
Surat Pernyataan (Keluarga Non-Broken Home)
Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal Skripsi
Berita Acara Ujian Skripsi
Kartu Konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR TABEL


| Tabel | Halaman |
|---|---|
| 2.1 Teknik Pengasuhan dan Konflik Orang Tua-Remaja | 39 |
| 2.2 Menganalisis Perilaku Orang Tua | 40 |
| 2.3 Jadwal Penelitian | 69 |
| 2.4 Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Broken Home) | 88 |
| 2.5 Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Non-Broken Home) | 96 |
| 2.6 Gambaran Tekanan Mental pada Subyek dalam Berhubungan Seks Pra-Nikah | 99 |


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR GAMBAR


| Gambar | Halaman |
|---|---|
| 1.1 Faktor Penyebab Kehamilan Pra-Nikah | 22 |
| 1.2 Skema Gaya Pengasuhan (Parenting Style) | 34 |


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah seks pra-nikah sampai mengakibatkan kehamilan pra-nikah pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik dan sebagainya. Kasus mengenai kehamilan pra-nikah makin sering kita dengar akhir-akhir ini. Keprihatinan selalu kita rasakan setiap kita mendengarnya. Kehamilan pra-nikah dapat terjadi pada siapa pun. Individu yang mengalami kehamilan pra-nikah bisa dari berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa sampai dengan remaja bahkan anak-anak. Kehamilan merupakan perubahan keadaan yang relatif baru dan perubaha tingkah laku, khususnya bagi wanita yang baru pertama kali mengalaminya. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi gerakan maupun aktivitas wanita tersebut sehari-hari. Disamping itu sebagai calon ibu, dalam hal ini ibu dari anak-anak yang akan dilahirkannya, membawa perubahan peran yang harus dijalankannya.

Perubahan tingkah laku seksual remaja pada jaman sekarang ini menimbulkan peningkatan pada masalah seksual, seperti seks pra-nikah yang mengakibatkan kehamilan pra-nikah pada remaja wanita. Kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan hamil jika pertama kali melakukan hubungan seksual dan jika melakukan hubungan seksual tidak sampai klimaks maka tidak akan menyebabkan kehamilan pra-nikah. Dari kehamilan tersebut banyak dari para remaja wanita memutuskan untuk melakukan aborsi karena kehamilannya cukup membawa dampak yang besar bagi dirinya. Hal-hal yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar belakang kehamilan pra-nikah juga menghasilkan beberapa kasus pembuangan bayi. Kalau saja bayi-bayi itu diberikan kepada pihak panti asuhan akan lebih baik daripada dibuang semena-mena. Tapi di bawah pandangan masyarakat, seseorang bisa berpikir egois dan mementingkan perkaranya sendiri. Kalau sudah begini, bukankah tugas masyarakat sebenarnya untuk mengatasi meningkatnya kasus kehamilan pra-nikah dan kalau bisa mencari jalan keluarnya untuk pihak-pihak yang berkaitan.

Perilaku melanggar norma sosial, norma hukum dan norma agama seperti hubungan seks pra-nikah yang dilakukan oleh para remaja kebanyakan menunjukkan bahwa remaja-remaja tersebut kurang mendapatkan pendidikan yang intensif dari orang tua atau keberadaan latar belakang keluarga yang broken home. Dikatakan kurang mendapatkan pendidika yang intensif dari orang tua atau keberadaan latar belakang keluarga yang broken home karena para remaja tidak dapat merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan tidak bisa mengekspresikannya, para remaja juga tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, sehingga remaja pun tidak memiliki kemampuan untuk dapat menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Akibatnya, mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti yang dilakukan subyek yakni seks pra-nikah yang mengakibatkan subyek mengalami kehamilan pra-nikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan pra nikah dan faktor yang menyebabkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilan pra nikah pada remaja. Subyek takut akan mengalami kehamilan pra nikah karena beberapa alasan, diantaranya subyek takut pendidikannya akan terhambat, takut hidupnya akan berubah, subyek belum ingin berumah tangga karena belum siap secara ekonomi dan subyek merasa takut apabila lingkungannya mengetahui tentang kehamilan subyek di luar nikah. Persepsi subyek terhadap kehamilan pra nikah biasa-biasa saja walaupun pada awalnya subyek merasa shock, kaget dan bingung. Faktor yang mempengaruhi subyek dalam mempersepsikan kehamilan pra nikah adalah karakteristiknya yang keras, kehamilan pra nikah yang dianggap negatif dan faktor keluarga dan lingkungan yang mentabukan kehamilan pra nikah.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spritual anaknya seperti: memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak–anaknya menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud tentunya adalah ayah dan ibu.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai masing-masing subyek yang berada dalam latar belakang keluarga yang berbeda. Subyek-1 *(BM)* berada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada latar belakang keluarga yang mengalami broken home. Di saat subyek menduduki bangku sekolah menengah pertama, subyek mengalami sesuatu yang sangat menekan perasaan subyek dimana orang tua subyek mengalami perceraian. Di sini subyek mengalami keterpurukan dalam keluarga dan merasakan kepahitan dalam kehidupan keluarganya. Setelah perceraian orang tuanya terjadi, subyek hanya bisa terfokus pada bakat yang dimilikinya yaitu bernyanyi. Subyek dengan sengaja memfokuskan diri dalam bakatnya yang saat ini menjadi profesinya, tidak lain hanya untuk menyingkirkan dan berhenti memikirkan pengalaman hidupnya yang dianggap sebagai mimpi buruk dalam kehidupannya. Kehidupan *BM* setelah perceraian orang tuanya menjadi sangat terbatas dikarenakan hak asuh anak jatuh ke pihak orang tua laki-laki (Ayah). Pada kenyataannya, *BM* sangat sensitif terhadap Ayahnya dikarenakan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Ayahnya dan keterbatasan bergaul dengan teman sebaya yang selalu diterapkan dalam kehidupan *BM* dan adiknya pasca perceraian orang tuanya. Dalam hal ini, *BM* menjadi berontak dengan keadaannya yang disertai peraturan dan keterbatasan dari Ayahnya sehingga *BM* selalu melakukan kebohongan setiap akan bergaul dan berinteraksi baik dengan teman sebayanya (di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial) maupun dengan teman-teman bandnya. Dari kebiasaan yang dilakukan *BM* inilah, akhirnya *BM* menampakkan dan melakukan tindakan di luar batas sewajarnya. Dimana awalnya hanya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan *BM* merasakan perasaan penasaran pada free sex yakni seks pra-nikah yang dilakukan teman sebayanya dan selanjutnya merasakan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketagihan, keterusan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga mengakibatkan *BM* mengalami kehamilan pra-nikah.

Sedangkan subyek-2 berada dalam latar belakang keluarga yang normal (non broken home). Di sini subyek adalah anak perempuan tunggal di dalam keluarganya, di mana kakaknya seorang laki-laki begitu pun dengan adiknya juga seorang laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami suatu problem seperti yang dialami oleh subyek-1. Dalam keluarga LW terlihat baik-baik saja dan normal seperti selayaknya kehidupan keluarga. Hanya saja pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya sangat disiplin, bahkan kesalahan sekecil apa pun selalu diberlakukan sanksi/ hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya. LW merasa tertekan dengan batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tuanya. Dan LW sering berbohong kepada orang tuanya hanya untuk mendapatkan ijin agar dia dapat menemui teman-temannya di luar jam sekolah. LW sangat dibatasi baik bergaul di sekolah maupun di lingkungan sosial. Bahkan untuk menjadi salah satu anggota karang taruna pun dia tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, LW menjadi seseorang yang tidak percaya diri, pemberontak dan tidak bisa mengontrol emosi. Dari kebiasaan yang dilakukan *LW*, *LW* menampakkan perilaku di luar batas kewajaran di mana awalnya hanya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan *LW* terpengaruh dengan keadaan teman-temannya yang masing-masing sudah memiliki pasangan, sedangkan LW tidak memiliki pasangan dalam berkencan. Akhirnya teman-teman LW mengenalkan dengan seorang laki-laki tidak lain adalah teman dari sahabatnya. LW melihat dan mendengarkan cerita teman-temannya yang pernah melakukan seks, dan LW



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun merasa perasaan penasaran pada free sex yakni seks pra-nikah yang dilakukan teman sebayanya dan selanjutnya merasakan ketagihan, keterusan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga mengakibatkan *LW* mengalami kehamilan pra-nikah.

Pada subyek yang masing-masing berada dalam latar belakang keluarga yang berbeda, di sini subyek sama-sama mengalami permasalahan yang sama. Dalam hal ini, permasalahan yang dialami oleh para subyek ini yakni permasalahan kehamilan pra-nikah.

Penelitian ini dipandang penting dilihat dari berbagai alasan. ***Pertama,*** peneliti beranggapan bahwa fenomena hamil pra-nikah yang saat ini sebagian besar dialami oleh beberapa remaja di Surabaya cenderung semakin tinggi yang kemudian mengakibatkan berbagai masalah seperti keluarga yang semakin kompleks. ***Kedua,*** perlunya mencari solusi atas fenomena tersebut, yaitu dengan memberikan beberapa peninjauan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Dalam fenomena ini, kepribadian dan mental selalu menjadi sasaran sehingga menurunya perkembangan kepribadian dan mental yang seharusnya bisa terkontrol.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema Perilaku Delikuen (Problematika Kehamilan Pra-Nikah), maka peneliti berusaha mengungkapkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**“Bagaimana Parenting Style Orang Tua pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah?”**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui parenting style orang tua pada remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tema penelitian Studi Komparatif Parenting Style pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah, penulis ingin menyelidiki dengan beberapa pertimbangan dan tujuan dari berbagai segi, agar dalam melakukan penelitian mempunyai sasaran yang tepat sesuai tujuan serta bermanfaat, maka penulis memiliki tinjauan sebagai berikut:

1. *Manfaat secara teoritis, antara lain:*
   a. Memperoleh pengetahuan dan menambah informasi tentang Parenting Style pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah.
   b. Memberikan pengetahuan bagi para peneliti lain dalam bidang psikologi pendidikan tentang parenting.
   c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan problematika kehamilan pra-nikah melalui parenting, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan keluarga. Dalam bidang pendidikan keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kepribadian anak, sehingga dengan informasi tersebut bisa menerapkan cara-cara yang variatif untuk meninjau anak dari beberapa faktor.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Manfaat secara praktis, antara lain:*

   a. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat menjadikan anak lebih sadar akan pentingnya pendidikan kaluarga khususnya pada individu yang mengalami hamil sebelum nikah, sehubungan dengan masa depannya.

   b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu teknik pendekatan pada anak dalam hal menerapkan arahan dan pendidikan kepada anak agar tidak melakukan kesalahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

   c. Memberikan informasi tambahan kepada beberapa keluarga broken home mengenai parenting yang baik agar anak tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang gambaran secara detail mengenai penulisan skripsi dan akan menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya, yang terdiri atas lima sub bab, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KERANGKA TEORITIK**

Bab ini berisi tinjauan teoritis mengenai variabel penelitian, yang terdiri dari atas tiga sub bab, antara lain kajian pustaka, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data. .

**BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini terdiri dari setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang ditutup dengan saran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KERANGKA TEORI

## A. KAJIAN PUSTAKA

### 1. REMAJA DAN KEHAMILAN PRA-NIKAH

#### 1. REMAJA

#### a. Pengertian Remaja

Ada beberapa definisi mengenai remaja, *Hurlock* dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, di mana individu mencari identitas diri, usia yang menakutkan, masa tidak realistik dan ambang dewasa.[2] *Zakiah Darajad* mendefinisikan remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.[3]

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-

[2] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 240

[3] Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 69



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.[4]

Pada tahun 1974, *WHO* memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: [5]

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

**b. Ciri-ciri Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini: [6]

---

[4] F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal 260

[5] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja-Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 12

[6] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Masa remaja sebagai periode yang penting.* Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang labih penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja, kedua-duenya sama-sama penting.
2. *Masa remaja sebagai periode peralihan.* Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.
3. *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.
4. *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perampuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan haraoan mereka. [7]

5. *Masa remajaa sebagai masa mencari identitas*. Sepanajng usia pada masa akhir kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman kelompok yang lainnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Pada tahun awal-awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka memulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang

[7] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 208



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami-ayah/ istri-ibu, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau rasionalanya membuat beberapa orang merendahkannya. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

6. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. (Majeres)*, ”Banyak anggapan ppopuler tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus mambimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *(Anthony)*, ”Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.[8]

7. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Denganbertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja.
8. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk

[8] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa, ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. [9]

**c. Pembentukan Konsep Diri pada Remaja**

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang.

Ciri-ciri psikologis itu menurut *G.W. Allport (1961)* adalah: [10]

1. Pemekaran diri sendiri *(extension of the self)*, yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri

[9] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 209

[10] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja-Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 81



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(self insight)* dan kemampuan untuk menangkap humor *(sense of humor)* termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu *(unifying philosophy of life)*. Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkan dalam kata-kata.

**d. Perkembangan Moral dan Religi pada Remaja**

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. di sisi lain, tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Aliran psikoanalisis tidak membeda-bedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep itu menurut Sigmund Freud menyatu dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan) naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran, akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego.[11]

Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil kemungkinan tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. [12]

Tetapi teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak orang tua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para sosiolog, misalnya, beranggapan bahwa masyarakat sendiri punya peran penting dalam pembentukan moral. *W.G. Summer (1907)*, salah seorang sosiolog, berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggaran-pelanggarannya.

---

[11] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja-Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 109

[12] Ibid, hal. 110



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalanya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan unifying philosophy of life dan menhindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa moral ini semakin diperlukan oleh remaja. [13]

## 2. KEHAMILAN PRA-NIKAH

### a. Pengertian Kehamilan Pra-Nikah

Kehamilan merupakan perubahan keadaan dan tingkah laku yang relatif baru, khususnya bagi wanita yang baru pertama kali mengalaminya. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi gerakan maupun aktivitas wanita tersebut sehari-hari. Disamping itu sebagai calon ibu, dalam hal ini ibu dari anak-anak yang akan dilahirkanya, membawa perubahan peran yang harus dijalankanya. (Brice Pitt ,1963).[14]

Proses kehamilan yang awalnya menjadi hal yang bahagia bagi pasangan yang terikat oleh jalinan perkawinan namun

[13] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja-Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 110

[14] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya proses kehamilan itu akan menjadi malapetaka bagi pasangan yang belum terikat oleh jalinan perkawinan yang sah atau bisa disebut hubungan seksual pranikah. Istilah "hubungan seksual pranikah" sudah merupakan hal yang asing lagi, baik di kalangan masyarakat ilmuan maupun di kalangan masyarakat awam. Bila diperhatikan istilah ini satu persatu, yang dimaksud dengan hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan sebelum mereka diikat oleh tali perkawinan. Kartono (1996) yaitu kehamilan pranikah pada umumnya tidak direncanakan dan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sangsi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tampa ikatan pernikahan. [15]

[15] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Faktor yang Menyebabkan Kehamilan pada Remaja**

*Zastrow (1987);* Mengungkapkan beberapa penyebab kehamilan yang dialami oleh para remaja: [16]

a. Penyebab utama terjadinya kehamilan adalah misinformasi atau kurangnya informasi yang relevan.

b. Mengabaikan bahwa tingkah laku seksual akan menyebabkan kehamilan dan berasumsi bahwa pasanganyalah yang menggunakan kontrasepsi walaupun kenyataan tidak tidak demikian. Banyak remaja yang enggan menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan bahwa mereka tidak mungkin hamil atau kemungkinan hamil sangat kecil *(Papalia & Old, 1995)*. Selain itu banyak yang berfikir bahwa menggunakan kontrasepsi adalah tindakan yang tidak bermoral, seolah-olah mereka merencanakan akan melakukan hubungan seksual. Alasan lain tidak digunakanya kontrasepsi adalah kekhawatiran bahwa kenikmatan dan spontanitas dalam hubungan seks akan berkurang atau timbul masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

c. Bagi beberapa gadis, mereka tidak memperdulikan apakah mereka akan hamil atau tidak. Bagi mereka kehamilan membuktikan feminitas, merengutkan status kedewasaan dan merupakan alat untuk mendapat perhatiaan orang tua dan teman. Bahkan ada yang menggunakan kehamilan sebagai cara

[16] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengatasi masalah, untuk menghukum, atau justru merupakan rewad bagi orang lain.

d. Menyalahartikan atau kebingungan dalam mengartikan konsep cinta, keintiman dan tingkah laku seksual. Remaja awal cenderung berfikir bahwa seks adalah cara untuk mendapatkan pasangan, sedangkan remaja akhir cenderung melakukan tingkah laku seksual jika telah ada ikatan dan saling pengertian dengan pasangan. Seks sering dijadikan saran untuk berkomunikasi dengan pasangan.

**Gambar 1.1**
**Faktor Penyebab Kehamilan Pra-Nikah**

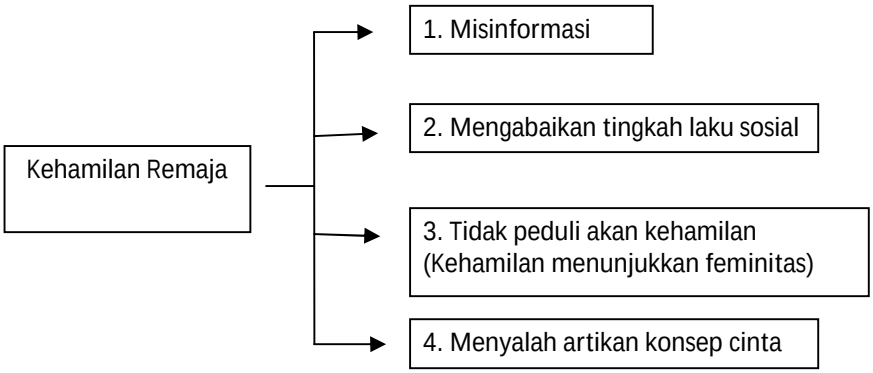




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Dampak Kehamilan Pra-Nikah**

*Dalam artikel Wanita Hamil Pra-Nikah oleh Lesnapurnawan*, menurut *Bolton (1980);* ada berbagai dampak yang dialami akibat kehamilan diantaranya adalah: [17]

*a. Terhambatnya tugas perkembangan*

Banyak tugas perkembangan yang tidak dapat diselesaikan oleh remaja akibat kehamilan. Bahkan ada tugas-tugas yang akan dilewati begitu saja akibat tuntutan untuk menjalankan peran barunya sebagai orang dewasa, padahal dalam perkembanganya yang normal remaja harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, bisa memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

*b. Disfungsi keluarga*

Sebagai anggota keluarga, remaja yang hamil seringkali dianggap sebagai pembawa krisis atau permasalahan dalam keluarga. Permasalahan ini tidak bisa dielakan dan menuntut adanya penyesuaian dari seluruh anggota keluarga, dan sangat potensial untuk menimbulkan konflik dan stress.

*c. Resiko kesehatan*

Dalam menjalani masa kehamilan, remaja mempunyai beberapa tugas berkaitan dengan perawatan dirinya. Hal ini

[17] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali melelahkan dan menjadi beban sehingga remaja tidak mengindahkan beberapa hal yang penting berkaitan dengan perawatan kehamilanya. Hal ini cukup beresiko bagi kelangsungan hidup remaja tersebut dan bayi dikandungnya.

d. *Konflik emosional*

Konflik yang dialami akan meningkatkan pada saat terjadinya interaksi antara tuntutan dari lingkungan sosial remaja dengan kewajibanya untuk mengasuh anak. Sebagai remaja kebutuhan bersosialisasi masih tinggi, karena itu pekerjaan merawat anak seringkali dirasakan membebani dan mengganggu dunia remajanya.

e. *Defisiensi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan*

*Santrock (1996)* menyatakan bahwa remaja yang kehamilan umumnya terhambat dalam hal pendidikan. Walaupun mereka akhirnya meneruskan pendidikan tetapi mereka tetap tidak bisa menyamai remaja pada umumnya.

*Dalam artikel Dampak Kehamilan Pra-Nikah pada Remaja oleh Bidan Care*, Dampak Kehamilan Pra-Nikah pada Remaja: [18]

a. *Masalah kesehatan Reproduksi*

Kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja (putri ) yang kelak akan menikah dan menjadi orangtua. Kesehatan

[18] Bidan Care, *Dampak Kehamilan Pra-Nikah pada Remaja*, diakses pada tanggal 26 April 2010, dari *http://www.bidancare.com/2010/04/dampak-kehamilan-pra-nikah-pada -remaja*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reproduksi yang prima akan menjamin generasi yang sehat dan berkualitas. Di kalangan remaja telah terjadi semacam *revolusi* hubungan seksual yang menjurus ke arah *liberalisasi* dan berakibat timbulnya berbagai penyakit menular seksual yang merugikan alat reproduksi antara lain *sifilis, gonorhoe, herpes* alat kelamin, *condiloma akuminata, HIV* dan pada akhirnya *AIDS*.

Jika suatu saat ingin hamil normal maka besar kemungkinan alat reproduksi sudah tidak baik dan menimbulkan berbagai komplikasi dalam kehamilan baik bagi ibu maupun janin yang dikandung .

*b. Masalah psikologis pada kehamilan remaja*

Remaja yang hamil di luar nikah, menghadapi berbagai masalah tekanan psikologis. Yaitu ketakutan, kecewa, menyesal dan rendah diri. Dampak terberat adalah ketika pasangan yang menghamili tidak mau bertanggung jawab. Perasaan bersalah membuat mereka tidak berani berterus terang pada orang tua.

Pada beberapa kasus seringkali ditemukan remaja yang hamil pra nikah menjadi frustasi. Lalu nekad berusaha melakukan pengguguran kandungan dengan pijat ke dukun. Biasanya mereka mendapat *referensi* dari teman – taman sebaya agar minum obat – obatan tertentu untuk menggugurkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan padahal mereka tidak tahu bahwa obat tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan jiwa. Sementara dampak psikologis dari pihak orang tua adalah perasaan malu dan kecewa. Merasa gagal untuk mendidik putri mereka terutama dalam hal moral dan agama. Kehamilan di luar nikah masih belum bisa diterima di masyarakat Indonesia. Sehingga anak yang dilahirkan nantinya juga akan mendapat *stigma* sebagai anak haram hasil perzinahan. Kendati ada juga yang kemudian dinikahkan, kemungkinan besar pernikahan tersebut banyak yang gagal karena belum ada persiapan mental dan jiwa yang matang .

c. *Masalah sosial ekonomi*

Keputusan untuk melangsungkan pernikahan diusia dini yang bertujuan menyelesaikan masalah pasti tidak akan lepas dari kemelut seperti ; penghasilan terbatas / belum mampu mandiri dalam membiayai keluarga baru , putus sekolah, tergantung pada orangtua. Remaja yang hamil dan tidak menikah sering kali mendapat gunjingan dari tetangga. Masyarakat di Indonesia masih belum bisa menerima *single parent* . Kontrol sosial dan moral dari masyarakat ini memang tetap diperlukan sebagai rambu – rambu dalam pergaulan .



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Dampak kebidanan**

*Penyulit pada kehamilan remaja lebih tinggi dibandingkan dengan "kurun waktu reproduksi sehat" antara umur 20 sampai dengan 30 tahun .Hal ini karena belum matangnya sitem reproduksi yang berpengaruh besar terhadap kesehatan ibu maupun janin .*

Berbagai permasalahan kompleks tersebut di atas memudahkan terjadi:[19]

a. *Pengguguran kandungan dengan sengaja atau sering disebut abortus provocatus.*

   Selain melanggar agama dan hukum juga berakibat membahayakan keselamatan jiwa. Tindakan *aborsi ilegal* mengakibatkan terjadi infeksi, perdarahan dan sebagai akibat lanjut adalah kemandulan.

b. *Terjadi berbagai komlikasi kesehatan yang buruk bagi janin dalam kandungan***.**

   Antara lain persalinan prematur dan berat badan bayi yang rendah karena kurang gisi. Gangguan pertumbuhan organ/ bayi cacat akibat pernah mengkonsumsi obat obatan, penggunaan korset untuk menutupi kehamilan dengan menekan perut.

c. *Komplikasi kehamilan pada ibu yang mengandung*

[19] Bidan Care, *Dampak Kehamilan Pra-Nikah pada Remaja*, diakses pada tanggal 26 April 2010, dari *http://www.bidancare.com/2010/04/dampak-kehamilan-pra-nikah-pada -remaja*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Anemia* (kekurangan sel darah merah/ *Hemoglobine*) karena kebutuhan gisi selama hamil tidak diperhatikan.
2. Akibat stres berlebihan menimbulkan *hiperemesis gravidarum* (mual muntah yang berlebihan).
3. Terjadi kenaikan tekanan darah atau keracunan kehamilan yang di sebut *pre eklampsia* atau *berlanjut menjadi eklampsia* dan dapat mengancam jiwa.
4. Terjadi infeksi baik saat hamil maupun masa nifas, terutama pada kehamilan dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.

*d. Meningkatkan angka kematian ibu.*

*Angka kematian ini terutama disebabkan karena percobaan pengguguran secara ilegal oleh dukun dan mengakibatkan infeksi, perdarahan .*

## 2. GAYA PENGASUHAN (PARENTING STYLE)

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menubuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam. Cara label atau cap yang negatif pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. [20]

Memperlakukan anak sesuai anjuran Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 220:

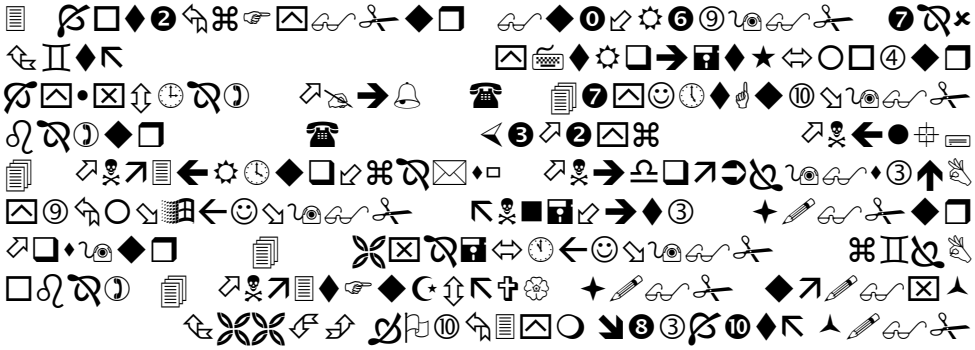

Artinya: *Tentang dunia dan akhirat dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: ”mengurus urusan mereka secara patut adalah baik dan jika kamu mendzalimi mereka maka mereka adalah saudaramu dan allah mengetahui yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.* [21]

**a. Pengertian Gaya Pengasuhan (Parenting Style)**

Pengasuhan merupakan tanggung jawab terbesar para orang tua terhadap anak-anak remaja mereka. Pengasuhan anak mulai dari bayi

[20] Rifa Hidayah, M.Si, Psi, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 16

[21] Departemen Haji dan Wakaf Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sudi Arabia: Mujamma’ Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba’at al Mush-haf asy-Syarif., 1411 H), hal. 53



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga remaja tidak bisa dilakukan tanpa perencanaan yang baik. Tujuan pengasuhan adalah mempersiapkan moral dan spiritual anak guna mengahadapi tantangan masa depan. Mentalitas yang baik akan menuntun perjalanan anak untuk selalu tegar dan kuat menantang dunianya, sedangkan spiritual yang baik akan menuntun perjalanan hidup anak untuk senantiasa melakukan tindakan yang terpuji. Artinya, menjauhkan diri dari perbuatan yang berpotensi melanggar etika, moral, norma-norma, menimbulkan pertentangan atau bertentangan dengan kepatutan sosial.[22]

Parenting style adalah konstruk psikologis tentang bagaimana cara orang tua membesarkan anak-anaknya. Salah satu teori parenting style yang paling dikenal dikembangkan oleh ***Diana Baumrind***. Dalam penelitiannya dia mengidentifikasi empat pola asuh yang utama, dalam perkembangan anak-anak yaitu: *authoritative, authoritarian, permissive,dan indifferent (uninvolved).*

Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk mengasuh anaknya. Namun, menurut *Diana Baumrind* (yang penelitiannya dilanjutkan oleh *Maccoby* dan *Martin*), perbedaan itu dapat digolongkan menjadi 4 kelompok besar berdasarkan derajat kehangatan/ kepekaan (*parental responsiveness)* maupun derajat kontrol/ tuntutan *(parental demandingness)* orang tua terhadap anak.

Kehangatan/ kepekaan di sini maksudnya adalah bagaimana orang tua merespon segala kebutuhan anak, seberapa besar penerimaan orang tua terhadap kehadiran anak, dan bagaimana bentuk dukungan yang

[22] Drs. Eb Surbakti, M.A, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. 215



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan orang tua terhadap segala sesuatu yang dilakukan anak. Sementara kontrol/ tuntutan merupakan sebuah harapan maupun aturan yang diterapkan orang tua terhadap segala tindakan anak terutama yang menyangkut tanggung jawab anak.[23]

Di masyarakat pola asuh *authoritarian* lebih dikenal dengan nama pola asuh yang otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, biasanya sangat disiplin dan menuntut anak untuk mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua secara kaku dan ketat. Orang tua tidak menerima penjelasan apa pun yang dikemukakan oleh anak sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah. Orang tua juga kurang memberi kebebasan bagi anak. Anak akan menerima hukuman bila tidak menjalankan aturan yang dibuat oleh orang tua.

Jika orang tua menerapkan pola asuh *permissive*, maka orang tua tidak membuat aturan dan batasan yang jelas. Tuntutan terhadap anak rendah. Orang tua tidak memonitor aktivitas anak. Dan anak bebas untuk mengekpresikan emosi dan dorongannya sesuka hati. Jika peraturan dibuat, peraturan tersebut hanyalah formalitas. Anak tidak memiliki kewajiban untuk menaati peraturan tersebut.

Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* akan memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri tetapi sekaligus membuat aturan yang disepakati dengan anak. Dan anak diharapkan

[23] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009, dari *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti aturan yang telah disepakati bersama tersebut. Orang tua responsif terhadap kebutuhan dan pendapat anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* ini akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalisir waktu dan energi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan anak. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak perduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai perihal anak mereka. Kasarnya, orang tua dengan tipe ini menelantarkan anaknya sendiri.

Sekilas jika dilihat, pola asuh yang paling baik untuk diterapkan adalah pola asuh authoritative di mana terdapat keseimbangan antara kehangatan/kepekaan dengan kontrol/tuntutan. Namun, sebenarnya, penggunaan pola asuh juga berkaitan dengan kepribadian anak itu sendiri. Sebagai contoh, jika anak memiliki tingkat kematangan yang masih rendah dan masih sulit membuat keputusan sendiri, pola asuh otoriter dapat menjadi pilihan yang cukup baik.

Bagaimanapun, antara pola asuh dan kepribadian anak juga berhubungan timbal balik dan hal ini juga harus diperhatikan oleh orang tua. Melanjutkan contoh yang tadi, bila anak yang memiliki tingkat kematangan rendah dan masih sulit membuat keputusan diasuh dengan pola asuh otoriter secara terus menerus, walaupun sebenarnya anak tersebut telah memiliki tingkat kematangan yang cukup untuk membuat keputusan sendiri, maka lama-lama anak bisa jadi tidak memiliki keinginannya sendiri dan akan tergantung dengan orang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya (dependen). Karena orang tua melihat anaknya tidak bisa membuat keputusan sendiri, maka ia tetap melanjutkan pola asuh otoriternya dan demikian anaknya menjadi semakin dependen.

Pola asuh yang baik juga biasanya berhubungan dengan kesesuaian antara pola asuh yang diterapkan ayah dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Namun, jika anak hanya diasuh oleh salah seorang dari ayah maupun ibu, kepribadian terbentuk tentunya akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh ke dua orang tuanya. [24]

[24] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 dari *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 1.2**
**Skema Gaya Pengasuhan (Parenting Style)**

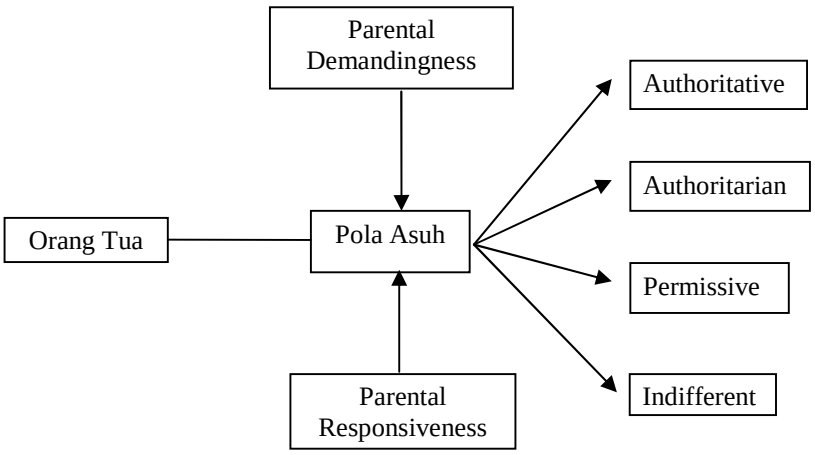


**Sumber:** *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 dari *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*

***Gaya parenting***. Sesekali sebagai guru akan diminta untuk memberi nasihat kepada orang tua. Akan sangat membantu jika memahami bagaimana orang tua mengasuh anak mereka dan apa efek dari pola asuh ini terhadap anak tersebut.

Parenting adalah pola asuh orang tua atau gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini ***Diana Baumrind (1971, 1996)***, seorang pakar parenting dan ***(Bornstein, 1995; Grotevant, 1998)*** mengemukakan pendapatnya.

Menurut ***Diana Baumrind (1971, 1996),*** seorang pakar parenting berpendapat bahwa: *Dia percaya bahwa orang tua tidak boleh terlalu menghukum (Punitive) atau terlalu tak peduli (Aloof). Sebaiknya orang*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tua menyususn aturan bagi anak dan pada saat yang sama bersifat suportif dan membimbing serta mengasuh (Nurturant)".* [25]

Menurut ***Diana Baumrind***, pola asuh orang tua atau *parenting style* adalah suatu cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh ini tentunya juga berkaitan erat dengan bagaimana kepribadian anak akan terbentuk. Pola asuh perilaku orang tua terhadap anaknya terdiri atas dua aspek penting, yaitu *parental responsiveness* (derajat seberapa besar respon orang tua terhadap kebutuhan anak, penerimaan, dan perilaku mendukung) dan *parental demandingness* (harapan dan kontrol orang tua terhadap perilaku bertanggung jawab anak). Dari dua aspek tersebut, diperoleh 4 tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu*: (1) Authoritative; (2) Authoritarian; (3) Permissive; (4) Indifferent (Uninvolved).*

**b. Bentuk-bentuk Gaya Pengasuhan (Parenting Style)**

Menurut ***(Bornstein, 1995; Grotevant, 1998)*** mengatakan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan atau parenting:

***1. Authoritarian Parenting:***

Gaya pengasuhan yang membatasi *(Restrictive)* dan menghukum *(Punitive)* dimana hanya ada sedikit percakapan antara

[25] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) –* ***University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua dan anak; menghasilkan anak yang tidak kompeten secara sosial.[26]

Dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan :

1. Menjadi pribadi yang selalu tergantung pada orang lain (pasif),
2. Sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak ramah (kasar),
3. Kurang rasa ingin tahu,
4. Penakut, dan
5. Rentan terhadap stres.[27]

***2. Authoritative Parenting:***

Gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka; percakapan ekstensif diizinkan; menghasilkan anak yang kompeten secara sosial.[28]

Dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan :

1. Lebih bertanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya,
2. Lebih percaya diri ,
3. Lebih bersahabat, adaptif, dan periang,
4. Lebih termotivasi untuk berprestasi, dan

---

[26] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[27] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*

[28] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jarang mengalami stres. [29]

***3. Permissive Indulgent Parenting:***

Gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat aktif tetapi hanya sedikit memberi batasan atau kekangan pada perilaku anak; hasilnya adalah anak yang tidak kompeten secara sosial.[30]

Dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan :

1. Menjadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab,
2. Kurang percaya diri,
3. Kurang motivasi untuk berprestasi,
4. Pemberontak, dan
5. Manja dan ingin mendominasi. [31]

***4. Permissive Indifferent Parenting:***

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak peduli atau orang tua hanya meluangkan sedikit waktu dengan anak-anaknya; hasilnya adalah anak yang tidak kompeten secara sosial. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak perduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai perihal anak mereka.

---

[29] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*

[30] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) –* ***University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[31] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua dengan pola asuh indifferent juga bersifat *neglectful.* Gaya pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak, khususnya kendali diri.[32]

Dampak pola asuh ini terhadap perkembangan anak adalah anak akan :

1. Mudah terjerat pergaulan yang salah,
2. Tidak matang dan tidak bertanggung jawab,
3. Kurang percaya diri,
4. Agresi, tidak menurut, dan impulsif, dan
5. Kurang termotivasi untuk berprestasi. [33]

**Tabel 2.1**
**Teknik Pengasuhan dan Konflik Orang Tua-Remaja**

| Konsep | Proses/ Gagasan Terkait | Karakteristik/ Deskripsi |
|---|---|---|
| Teknik-teknik Pengasuhan dan Konflik Orang Tua-Remaja | Teknik pengasuhan | Autoritarian, autoritatif, permisif-tidak peduli, permisif-memanjakan adalah empat kategori utama pengasuhan. Pengasuhan autoritatif lebih berkaitan dengan kecakapan sosial remaja dari pada gaya yang lain. Tanda yangdapat digunakan untuk memahami pola pengasuhan terpusat pada sosialisasi timbal balik, penggunaan beberapa teknik, dan sedikit keterangan yang diperoleh dari remaja. |
| | Konflik orang tua-remaja | Konflik dengan orang tua meningkat pada masa awal remaja. Konflik semacam itu biasanya ringan, sebuah peningkatan yang dapat membantu fungsi perkembangan yang positif, untuk menghasilkan otonomi dan jati diri. Bagaimanapun juga, sebanyak 20 persen hubungan orang tua-remaja mengalami konflik berat, yang berkaitan dengan sejumlah masalah remaja. Konflik orang tua-remaja disebabkan oleh bagaimana remaja melihat permasalahan sebagai masalah pribadi, sementara orang tua melihatnya dari sisi yang lebih luas. |

**Sumber:** John W. Santrock, *Adolescence "Perkembangan Remaja"– University of Texas at Dallas,* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 190

[32] John W. Santrock, *"Life Span Development" Perkembangan Masa Hidup – Edisi Kelima – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 292

[33] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### c. Gaya Pangsuhan (Parenting Style) dan Dampaknya

Ada berbagai macam cara untuk menggolongkan perilaku atau pola asuh orang tua terhadap anak mereka. Salah satu pendekatan yang banyak dipakai adalah pendekatan yang dikemukakan oleh psikolog Diana Baumrind. Melanjutkan hasil penelitiannya, Maccoby dan Martin (1983) menetapkan dua aspek penting dalam menganalisis perilaku orang tua terhadap anaknya, yaitu *parental responsiveness* (derajat untuk menilai respon orang tua terhadap kebutuhan anak, penerimaan, dan perilaku mendukung) dan *parental demandingness* (harapan dan kontrol orang tua terhadap perilaku anak yang dewasa dan bertanggung jawab).

Setiap orangtua memiliki perbedaan dalam dua dimensi/aspek tersebut. Ada orangtua yang bersifat hangat dan menerima anaknya, tetapi ada juga yang banyak menuntut dah berharap banyak dari anaknya; sementara itu, ada juga orangtua yang permisif dan tidak banyak menuntut anaknya.

Karena aspek parental responsiveness dan demandingness kurang lebih tidak saling bergantung (independent) – sehingga mungkin saja ada orangtua yang sangat menuntut (demanding) tetapi tidak responsif, dan sebaliknya – sangat dimungkinkan untuk melihat kombinasi dari kedua aspek tersebut.

Dari 2 tipe ini akan didapat 4 tipe pola asuh, yaitu pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *permissive*, dan pola asuh *uninvolved*.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.2**
**Menganalisis Perilaku Orang Tua**

| | **High Demandingness** | **Low Demandingness** |
|---|---|---|
| **High Responsiveness** | Authoritative | Indulgent / Permissive |
| **Low Responsiveness** | Authoritarian | Indifferent / Uninvolved / Neglectful |

***Sumber**: Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan)*

Banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa klasifikasi dan skema pada tabel di atas sangatlah penting untuk memahami dampak dari perilaku orangtua terhadap anak, dan para psikolog telah memberikan label terhadap empat *prototype* yang ditampilkan pada tabel tersebut.

Orang tua yang memiliki tingkat *responsiveness* tinggi tetapi memiliki tingkat *demandingness* yang rendah dikatakan sebagai orangtua yang *indulgent*, sementara orangtua yang memiliki tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang sama-sama tinggi dikatakan sebagai orangtua yang *authoritative*. Orangtua yang memiliki *demandingness* tinggi tetapi *responsiveness*nya rendah dikatakan sebagai orangtua yang *authoritarian*, sedangkan orangtua yang memiliki tingkat *demandingness* dan *responsiveness* yang rendah dikatakan sebagai orangtua yang *indifferent*.[34]

[34] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. KAJIAN TEORITIK

**Pengertian Remaja.** Ada beberapa definisi mengenai remaja, *Hurlock* dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, di mana individu mencari identitas diri, usia yang menakutkan, masa tidak realistik dan ambang dewasa.[35] *Zakiah Darajad* mendefinisikan remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.[36]

Kehamilan merupakan perubahan keadaan dan tingkah laku yang relatif baru, khususnya bagi wanita yang baru pertama kali mengalaminya. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi gerakan maupun aktivitas wanita tersebut sehari-hari. Disamping itu sebagai calon ibu, dalam hal ini ibu dari anak-anak yang akan dilahirkanya, membawa perubahan peran yang harus dijalankanya. (Brice Pitt ,1963).[37] Kartono (1996) yaitu kehamilan pranikah pada umumnya tidak direncanakan dan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sangsi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tampa ikatan pernikahan. [38]

---

[35] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 240

[36] Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 69

[37] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*

[38] Lesnapurnawan, *Wanita Hamil Pra-Nikah*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parenting style adalah konstruk psikologis tentang bagaimana cara orang tua membesarkan anak-anaknya. Salah satu teori parenting style yang paling dikenal dikembangkan oleh ***Diana Baumrind***. Menurut ***(Bornstein, 1995; Grotevant, 1998)*** mengatakan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan atau parenting:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Authoritarian Parenting:***

Gaya pengasuhan yang membatasi *(Restrictive)* dan menghukum *(Punitive)* dimana hanya ada sedikit percakapan antara orang tua dan anak; menghasilkan anak yang tidak kompeten secara sosial. [39]

2. ***Authoritative Parenting:***

Gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka; percakapan ekstensif diizinkan; menghasilkan anak yang kompeten secara sosial.[40]

3. ***Permissive Indulgent Parenting:***

Gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat aktif tetapi hanya sedikit memberi batasan atau kekangan pada perilaku anak; hasilnya adalah anak yang tidak kompeten secara sosial.[41]

4. ***Permissive Indifferent Parenting:***

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak peduli atau orang tua hanya meluangkan sedikit waktu dengan anak-anaknya; hasilnya adalah anak yang tidak kompeten secara sosial. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak perduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai perihal anak mereka. Orang tua dengan pola asuh indifferent juga bersifat *neglectful.* Gaya pengasuhan ini

---

[39] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[40] Ibid, hal 91-92

[41] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak, khususnya kendali diri.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas maka kajian teoritik yang dapat dibangun berkaitan dengan penelitian ini adalah seperti berikut:

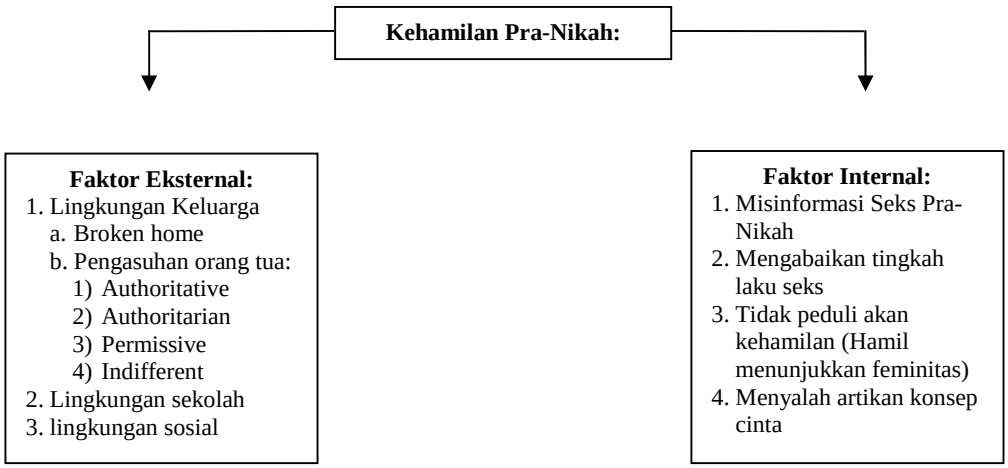


**Keterangan: Faktor pengaruh yang diteliti**

## C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian tentang kenakalan remaja (menyimpan, diantaranya adalah penelitian Fatimah Haniman (2000) tentang "Citra Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah Surabaya". Penelitian ini menemukan hasil perilaku seksual berbeda secara bermakna antara siswa SMU/K peringkat tinggi dan peringkat rendah $p < 0.05$, citra diri di sekolah berbeda secara bermakna $p < 0.00$, citra diri dalam penghayatan agama berkolerasi negatif secara bermakna terhadap kenakalan "biasa", penggunaan obat-obatan

[42] John W. Santrock, *"Life Span Development" Perkembangan Masa Hidup – Edisi Kelima – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 292



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlarang dan kenakalan seksual. Citra diri di rumah dan di sekolah cenderung berkolerasi negatif terhadap kenakalan "biasa" dan kenakalan seksual tetapi tidak dengan kenakalan penggunaan obat-obatan.[43]

Penelitian Fatimah Haniman & Moeljohardjono (2000) tentang "Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMU/K Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya". Penelitian ini menemukan hasil bahwa konsep kenakalan "biasa" dan kenakalan penggunaan zat terlarang tidak berbeda antara siswa dari sekolah peringkat tinggi dan siswa dari sekolah peringkat rendah, tetapi dalam pengalaman perilaku kenakalan ternyata remaja dari sekolah tingkat rendah lebih tinggi dengan ($p < 0.005$) dan siswa peringkat tinggi lebih rendah dengan ($p < 0.000$).[44]

Dalam sebuah skripsi karya Suhadianto, IAIN Sunan Ampel (2006) dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen pada Remaja". Penelitian ini bertujuan menguji hubungan negative antara kecerdasan emosi dengan perilaku delikuen pada remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang akan semakin rendah perilaku delinkuennya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang akan semakin tinggi perilaku delinkuennya. Selain itu juga diperoleh keterangan kecenderungan perilaku delinkuen remaja akhir lebih tinggi dari pada remaja tengah dan juga

---

[43] Fatimah Haniman, *"Citra Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya"*, *Jurnal Anima*, (Vol. 15, 2000), hal. 239-245.

[44] Fatimah Haniman, dkk, *"Citra Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya"*, *Jurnal Anima*, (Vol. 15, 2000), hal. 255-268.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh keterangan remaja akhir memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi dari pada remaja tengah.[45]

Penelitian May Yustika Sari (2005) tentang "Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik pada Remaja Delinkuen pada Narapidana Umur 13-21 yang sedang Menjalani Hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Yogyakarta dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-A Kutoarjo". Penelitian ini menemukan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan psikopatik pada remaja delinkuen. Dengan korelasi sebesar -0.623 dengan $p < 0.01$. [46]

Penelitian ini juga membahas tentang "Studi Komparatif Parenting Style pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah". Penelitian ini meneliti tentang kehamilan pra-nikah dengan fokus penelitian "Bagaimana Parenting Style Orang Tua dari Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah?". Penelitian ini merujuk pada gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak, sehingga dapat mengungkap fokus dari penelitian ini.

---

[45] Suhadianto, *Skripsi – "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen pada Remaja"*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006)

[46] May Yustika Sari, *"Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopatik pada Remaja Delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan "*, *Jurnal Anima*, (Vol. 20, 2005), hal. 139-148



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang dipergunakan guna menjawab permasalahan yang diselidiki berkaitan dengan metode penelitian.

## A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian kualitatif melakukan penelitian dengan cara menggali dan memahami fenomena sentralnya. Eksplorasi berarti bahwa peneliti hanya mengetahui sedikit tentang fenomena yang akan diteliti, dan peneliti membutuhkan belajar lebih banyak tentang fenomena tersebut dari subyek.[47]

Peneliti tak banyak mengetahui tentang bagaimana proses pendidikan keluarga pada keluarga broken home dan penelitian kualitatif dapat mengeksplor fenomena ini dari perspektif mereka. Sebaliknya, pemahaman berarti peneliti butuh untuk belajar tentang makna kompleksitas fenomena tersebut. Kehamilan pra-nikah yang dialami seseorang yang berada dalam keluarga broken home merupakan suatu gagasan kompleks yang diteliti secara kualitatif dengan segala segi yang ada. Fenomena sentral berhubungan dengan gagasan kunci satu penelitian kualitatif, secara khusus dinyatakan sebagai suatu proses atau konsep. Jadi, problem penelitian tentang apa penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dilakukan oleh seorang individu berada dalam

[47] Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2003), hal 45



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga broken home, menuntut eksploratori dan pemahaman berdasar penelitian kualitatif tentang apa penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dilakukan oleh seorang individu berada dalam keluarga broken home.

## B. SUBYEK PENELITIAN

### a. Keluarga Broken Home

*Subjek:*

Nama : BM

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Vokalis (home band disalah satu cafe di Surabaya)

*Informan:*

*a. Orang Tua Laki-laki Subyek:*

Nama : BD

Usia : 58 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha

*b. Orang Tua Perempuan Subyek:*

Nama : SS

Usia : 49 Tahun

Pekerjaan : Swasta

*c. Saudara Subyek:*

Nama : SL

Usia : 17 Tahun

Pekerjaan : Pelajar



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Keluarga Non-Broken Home**

*Subjek:*

Nama : LW

Usia : 23 Tahun

Pekerjaan : Karyawati Toko

*Informan:*

*a. Orang Tua Laki-laki Subyek:*

Nama : PM

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha

*b. Orang Tua Perempuan Subyek:*

Nama : SR

Usi : 45 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

*c. Teman Subyek:*

Nama : NI

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Ada dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. *Sumber data primer*

   Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer, yaitu data baik berupa kata-kata maupun perilaku dari subjek yang diteliti. Hal ini diperoleh dengan wawancara dan observasi perilaku subjek penelitian. Sumber data primer adalah BM (dari keluarga broken home) dan LW (dari keluarga non broken home).

2. *Sumber data sekunder*

   Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Karena suatu hal, peneliti sukar memperoleh data langsung dari sumber data primer. Oleh karena itu, sumber data sekunder ini sangat berperan dalam membantu menggungkap data yang diharapkan. Sumber data sekunder ini dapat membantu memberi keterangan, dan memberi data pelengkap dari sumber primer. Sumber data sekunder adalah BD ayah dari BM, SS ibu dari BM, dan SL adik dari BM (dari keluarga broken home), sedangkan PM ayah dari LW, SR ibu dari LW dan NI kerabat dekat dari LW (dari keluarga non broken home).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Secara umum tahapan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu[34]:

### *a. Tahap Pra Lapangan*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah:

*a. Menentukan Rancangan Penelitian*

Setelah menemukan fenomena psikologis, peneliti merumuskan rancngan penelitian atau proposal yang memuat latar belakang masalah dan alasan penelitian, studi pustaka, menentukan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Fungsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal, penyusunan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang akhirnya diakhiri dengan seminar proposal tanggal 14 April 2010.

*b. Menentukan Lapangan Penelitian*

Untuk memilih dan menentukan lapangan penelitian, peneliti memilih semua situasi yang sesuai dengan substansi penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian di rumah para subyek dikarenakan peneliti melakukan observasi secara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipatif dimana peneliti mengamati aktivitas subyek dalam kesehariannya. Dengan demikian, peneliti dapat menyelami dan memahami lebih dalam tentang kehidupan subyek dalam aktivitas kesehariannya.

c. *Mengurus Perizinan*

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan hasil penelitian terutama bagi subyek penelitian.

Pelaksanaan proses ini tidak terlalu rumit karena peneliti dimediasi orang tua dan saudara yang mempunyai ikatan emosional dan ikatan keluarga dengan subyek penelitian.

d. *Analisa Kelayakan Lapangan Penelitian*

Pada tahap ini peneliti memetakan semua unsur yang terkait dengan masalah peneliti baik aspek sosial, moral, keluarga, agama maupun tingkat pendidikan subyek.

Hal tersebut di atas terealisasi bersamaan dengan pengurusan izin penelitian, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2010.

e. *Menentukan Informan*

Informan adalah orang yang berfungsi memberikan informasi dan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara sharing (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subyek lain.

Dalam penelitian ini, informan yang digunakan sebagai penunjang data adalah BD Ayah dari BM, SS Ibu dari BM, dan SL adik dari BM (keluarga broken home). Dalam hal ini mereka dijadikan sebagai informan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan memiliki ikatan emosional dan ikatan kekeluargaan dengan subyek penelitian. Sedangkan dari latar belakang keluarga non broken home terdapat PM Ayah dari LW, SR Ibu dari LW, dan NI kerabat dekat dari LW. Sama halnya dengan keterangan informan yang dijelaskan sebelumnya, informan dari latar belakang keluarga non broken home ini dijadikan sebagai informan dikarenakan mempunyai ikatan emosional dan ikatan kekeluargaan.

*f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian*

Perlengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu alat tulis (*pensil, ballpoint, buku catatan, dll*), kamera digital dan tipe recorder (*handphone*).

***b. Tahap Pekerjaan Lapangan***

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan dan adat istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksaan pengumpulan data tentang pengaruh, gambaran dan peran teknik pengasuhan orang tua pada masalah subyek, peneliti menerapkan teknik pengamatan (observation), wawancara (interview) dan dokumentasi secara bersamaan dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto dan sebagainya.

Di sini peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang problematika kehamilan pra-nikah yang dialami oleh subyek, baik subyek



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlatar belakang keluarga broken home maupun subyek yang berlatar belakang keluarga non broken home. Dalam tahap awal penelitian, peneliti lebih banyak melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami aktivitas keseharian subyek. Dengan lebih banyaknya hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan masing-masing subyek lebih selektif dalam proses wawancara tentang kehamilan pra-nikah yang disebabkan oleh parenting.

## E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

### *a. Observasi Partisipatif*

Observasi partisipatif peneliti gunakan untuk mengamati yang dikerjakan, mendengarkan yang diucapkan dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas subjek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat dengan betul menyelami dan memahami kehidupan subjek, dan hal ini dapat mempermudah peneliti untuk bisa mengetahui bentuk parenting yang disebabkan oleh kehamilan pra-nikah.

Dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas keseharian subyek dan peneliti juga mendengarkan apa yang dikatakan subyek termasuk keluhan-keluhan yang dirasakan oleh subyek. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti benar-benar memahami kehidupan subyek baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, kerja maupun sosial, meskipun peneliti tidak dapat melakukan observasi partisipatif dari beberapa lingkungan yang mencakup kehidupan subyek, tapi melalui cerita-cerita dari subyek bisa menambah poin dari observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti. Di samping



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, peneliti tidak hanya melakukan observasi pada kehidupan subyek saja tetapi peneliti juga melakukan observasi participant kehidupan keluarga subyek.

Berpijak pada pendapat Spradley dalam Sugiyono, observasi dalam penelitian ini dibagi dalam 3 ( tiga ) tahapan, yaitu:[48]

*a. Observasi Deskriptif*

Dilakukan saat pertama kali memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap semua perilaku subjek. Di sini semua perilaku yang dimaksud yakni perilaku subyek secara keseluruhan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam observasi deskriptif, peneliti tidak hanya memaparkan permasalahan kehamilan pra-nikah saja tetapi peneliti memaparkan atau memberi gambaran tentang perilaku subyek secara keseluruhan. Mulai dari sebelum subyek menunjukkan permasalahan kehamilan pra-nikah sampai akhirnya menunjukkan permasalahannya tersebut. Sebelum subyek menunjukkan perubahan perilaku yang dimaksud adalah perilaku/ aktivitas keseharian yang dilakukan oleh subyek baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah maupun di lingkungan sosial.

*b. Observasi Terfokus*

Termasuk *mini tour observation*. Artinya pengamatan peneliti difokuskan pada perilaku yang menggambarkan delinkuen yakni kehamilan pra-nikah pada subjek penelitian.

[48] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Alfabet, 2008), 83



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam observasi terfokus, peneliti akan memaparkan dan memberi gambaran tentang perilaku subyek yang mengarah sampai akhirnya menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima gaya pengasuhan yang otoriter sampai mengakibatkan subyek mengalami kehamilan pra-nikah.

c. *Observasi Terseleksi*

Peneliti menguraikan perilaku yang ditemukan sehingga datanya lebih rigid. Pada tahap observasi terseleksi ini merupakan hasil dari observasi-observasi sebelumnya yakni observasi deskriptif dan observasi terfokus.

Pada tahap observasi deskriptif peneliti memaparkan/ menggambarkan perilaku subyek secara menyeluruh sampai akhirnya mengarah pada kehamilan pra-nikah yang dialami subyek. Di sini perilaku subyek menunjukkan hanya menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga subyek cenderung mengarah pada perilaku delinkuen, dimana faktor yang mempengaruhi subyek BM (broken home) cenderung mengarah pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga di mana latar belakang keluarga broken home dan pengasuhan orang tua. Sedangkan pada subyek LW (non broken home) mengarah pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga pada pengasuhan orang tua yakni perlindungan lebih dari orang tua. Sedangkan pada tahap observasi terfokus, peneliti menemukan perilaku subyek yang menggambarkan permasalahannya dimana subyek melakukan seks pra-nikah sehingga membuat subyek mengalami



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehamilan pra-nikah. Dari dua observasi tersebut yakni observasi deskriptif dan observasi terfokus, maka dalam observasi terseleksi ini peneliti dapat menguraikan perubahan perilaku yang ditemukan pada masing-masing subyek.

*b. Wawancara*

Wawancara adalah salah satu teknik untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan cara mewawancarai secara langsung subyek penelitian atau responden. Dimana peneliti memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka (face to face) dalam kegiatan sehari-hari yang diteliti.

Dalam wawancara ini, peneliti memperoleh data melalui wawancara secara langsung dari pihak keluarga broken home yakni dengan subyek-1 (BM), dan 3 informan (BD-papa dari BM), (SS mama dari BM), dan (SL adik dari BM) sedangkan dari pihak keluarga non broken home yakni dengan subyek-2 (LW) dan 3 informan (PM bapak dari LW), (SR ibu dari LW), dan (NI kerabat dari LW).

*c. Dokumentasi*

Dokumentasi adalah suatu teknik dalam memperoleh data mengenai hal-hal atau varibel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Dimana peneliti memperoleh dan mengumpulkan catatan kejadian/ peristiwa yang berhubungan dengan yang diteliti baik berupa tulisan, gambar dan sebagainya.

Pada tahap dokumentasi ini, peneliti memperoleh data mengenai kondisi fisik tempat tinggal, lokasi tempat tinggal, dan peneliti memperoleh



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengetahui aktivitas keseharian masing-masing subyek berupa dokumentasi foto. Dan peneliti melakukan persiapan untuk mendokumentasikan dengan menggunakan alat elektronik seperti recorder untuk merekam hasil wawancara dan kamera digital untuk memotret yang sekiranya perlu untuk didokumentasikan.

## F. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menemukan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian agar mudah dipahami dan disimpulkan, peneliti menggunakan konsep analisis data kualititatif yang dikemukakan Spradley. Menurutnya, analisis data dalam penelitian kualitatif disusun dalam beberapa tahapan sebagai mana berikut: [49]

1. *Analisis Domein*

   Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Analisis domein ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang perubahan perilaku dan emosi subyek. Peneliti menemukan perubahan pada masing-masing subyek ini melalui observasi partisipatif. Pada analisis domein ini, peneliti menemukan beberapa perubahan pada masing-masing subyek sebelum dan setelah mengalami kehamilan pra-nikah. Dan perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing subyek lebih banyak setelah mengalami kehamilan pra-nikah dari pada sebelum mengalami kehamilan pra-nikah. Dalam hal

[49] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatuf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 305-307



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, perubahan yang ditunjukkan oleh masing-masing subyek cenderung ke perubahan perilaku dan emosi.

Setelah peneliti menemukan bentuk perubahan perilaku dan emosi, maka ditetapkan satu domain sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. *Analisis Taksonomi*

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan focus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Analisis taksonomi ini merupakan upaya menjabarkan domain yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internal dengan teknik observasi.

Analisis taksonomi di sini adalah penjabaran dari analisis domein. Dalam hal ini penjabaran yang dimaksud adalah penjabaran tentang perubahan perilaku dan emosi dari masing-masing subyek. Di mana peneliti menemukan perubahan perilaku dan emosi dikarenakan problem yang sudah mereka alami yakni kehamilan pra-nikah, dan perubahan perilaku dan emosi yang ditunjukkan oleh masing-masing subyek yang berada dalam latar belakang keluarga yang berbeda pula merupakan efek dari keluarga sehingga subyek menunjukkan perubahan yang cenderung berbalik dari perilaku yang sebelumnya sebelum ada perubahan. Dalam hal ini faktor keluarga sangat mempengaruhi baik dalam hal mengarah pada perubahan perilaku maupun perubahan yang dialami subyek setelah menunjukkan permasalahan kehamilan pra-nikah.

3. *Analisis Komponen*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan usaha mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen baik dengan pengamatan (observasi) maupun dengan pertanyaan (interview).

Peneliti di sini mencari ciri spesifik dalam analisis sebelumnya. Peneliti menemukan ciri spesifik dalam analisis komponen ini yakni pengaruh keluarga terhadap perilaku delinkuen yang ditimbulkan subyek. Pengaruh keluarga di sini adalah latar belakang keluarga dan pengasuhan orang tua masing-masing subyek.

4. *Analisis Tema*

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistic pemandangan yang sedang diteliti.

Analisis tema yang dimaksud peneliti yakni Studi Komparatif Parenting Style pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah. Dalam tahap analisis tema ini, peneliti menggambarkan pemandangan yang sedang diteliti. Di sini peneliti melakukan observasi/ pengamatan yang faktor mempengaruhi kehamilan pra-nikah dan mengapa kehamilan pra-nikah ini bisa terjadi pada subyek.

## G. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[50]

Karena penelitian ini merupakan studi kasus data tunggal, maka peneliti menggunakan 3 kriteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu:

1. *Derajat Kepercayaan (Credibility)*

   a) *Perpanjangan keikutsertaan*

      Artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

   b) *Ketekunan pengamatan*

      Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan

[50] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatuf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 324



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali bahwa data yang telah ditemukan merupakan data yang benar. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

c) *Triangulasi*

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, dalam pengujian kredibilitas ini menggunakan trianggulasi yaitu penggabungan dari metode observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam kepada subjek yang menjadi subjek penelitian untuk pengayaan data dalam penelitian. Triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*d) Pengecekan sejawat*

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

*e) Kecukupan referensi*

Yang dimaksud dengan kecukupan referensi adalah adanya pendukung yang cukup untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

Dalam hal ini, bahan referensi yakni adanya pendukung bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa dokumentasi foto dan catatan.

*f) Kajian kasus negative*

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) *Pengecekan anggota*

Adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan dengan pemberi data yakni subyek sendiri dan orang tua yang bersangkutan sebagai informan. Dalam pengecekan ini, pemberi data melakukan kesepakatan data tentang variabel penelitian yang diberikan kepada peneliti.

2. *Kebergantungan (Dependability)*

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replica studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

3. *Kepastian (Confirmability)*

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika nonkualitatif menghendaki pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan data. Dengan demikian, kebergantungan itu bukan lagi pada orangnya, melainkan datanya itu sendiri.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

## A. SETTING PENELITIAN

### 1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

*a. Penentuan Lokasi dan Subyek*

Lokasi penelitian didapatkan dari hasil diskusi dengan keluarga subyek-1 (broken home), dimana subyek bertempat tinggal di Jagir Sidomukti yakni rumah dari salah satu orang tua subyek yang mengalami perceraian. Penelitian dengan subyek-1 (keluarga broken home) berlangsung di rumah Ayah kandungnya, Jl. Jagir Sidomukti – Surabaya. Karena kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan proses wawancara secara dalam, maka wawancara selanjutnya peneliti mewawancarai subyek di rumah Ibu kandungnya, Jl. Buduran – Sidoarjo. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan subyek di dua tempat yakni di rumah Ayah dan Ibunya secara terpisah di mana rumah Ayahnya di Surabaya, sedangkan rumah Ibunya di Sidoarjo.

Sedangkan pada subyek-2 (non broken home) bertempat tinggal di Kedung Asem yakni rumah dari mertua subyek. Sedangkan dengan subyek-2 (keluarga non broken home) berlangsung di rumah mertuanya, Jl. Kedung Asem – Surabaya dan di tempat kerjanya yakni di toko buku dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan kantor yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal subyek-2. Hasil lokasi penelitian didapatkan pada tanggal 28 Maret 2010.

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, maka peneliti memilih dan menetapkan subyek dengan kriteria yang telah ditetapkan pada penentuan subyek. Identitas subyek sebagai berikut:

- **Keluarga Broken Home**

  *Subjek-1:*

  Nama : BM

  Jenis Kelamin : Perempuan

  Usia : 22 Tahun

  Alamat Asal : Jagir Sidomukti

  Pekerjaan : SPG dan Vokalis (Home Band)

- **Keluarga Non-Broken Home**

  *Subjek-2:*

  Nama : LW

  Jenis Kelamin : Perempuan

  Usia : 22 Tahun

  Alamat Asal : Kedung Asem

  Pekerjaan : Karyawati Toko

*b. Persiapan Wawancara*

Wawancara dalam penelitian ini bersifat wawancara pribadi dan terfokus. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan out line (pedoman) wawancara agar proses wawancara terfokus pada data-data yang ingin diungkap. Wawancara terfokus dalam suatu penelitian, yakni



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terkontrol dan berstruktur, untuk melihat detail-detail yang cermat dari reaksi pribadi, emosi-emosi khusus.[51] Data yang ingin diungkap ada dua, yaitu *pertama* latar belakang penyebab kehamilan pra-nikah. *Kedua*, peran parenting orang tua terhadap kehamilan pra-nikah pada subyek.

Selain itu, sebelum melakukan wawancara peneliti juga meminta kesediaan subyek dengan mengisi surat peryataan sebagaimana terlampir. Hak ini dilakukan untuk mengetahui bahwa wawancara yang dilakukan peneliti tidak mengandung unsur pemakasaan. Dengan kata lain, peneliti melakukan wawancara dengan subyek atas dasar kesediaan pribadi secara ikhlas.

c. *Persiapan Observasi*

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih difokuskan pada tiga aspek, yaitu *pertama* perilaku subyek setelah berumah tangga dan memiliki seorang anak sebagai cermin dari problematika kehamilan pra-nikah yang dialami subyek baik yang berada pada keluarga broken home maupun keluarga non broken home. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi subyek (keluarga broken home dan non broken home) mengalami kehamilan pra-nikah baik internal maupun eksternal. *Ketiga*, reaksi dan respon kaluarga (orang tua) dalam menyikapi anak yang mengalami kehamilan pra-nikah.

[51] DR. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 191



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama ± dua bulan, sejak bulan Mei sampai bulan Juni 2010. penelitian terhitung dari penetapan lokasi penelitian, penetapan fenomena psikologis, pencarian literatur, pencarian dan penentuan subyek, proses observasi, wawancara dan dokumentasi hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara bertahap. Adapun rincian penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2.3**
**Jadwal Penelitian**

| Hari/ Tanggal | Waktu | Proses Penelitian | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Senin 24 Mei 2010 | 08.00-13.00 | 1. Peneliti memperkenalkan diri dan mendeskripsikan maksud dan tujuan.<br>2. Peneliti meminta kesediaan subyek dan keluarga untuk diwawancarai dan diobservasi | Rumah subyek (Keluarga broken home) |
| Selasa 25 Mei 2010 | 16.00-19.00 | 1. Peneliti menyerahkan surat pernyataan kepada subyek dan informan.<br>2. Peneliti melakukan wawancara dan observasi. | Rumah subyek (Keluarga broken home) |
| Kamis 27 Mei 2010 | 16.00-17.30 | Observasi dan wawancara dengan subyek 1 | Rumah subyek (Keluarga broken home) |
| Sabtu 29 Mei 2010 | 10.00-12.00 | Observasi dan wawancara dengan informan 1, 2, 3. | Rumah subyek (Keluarga broken home) |
| Minggu 30 Mei 2010 | 08.00-16.00 | Observasi participant dan wawancara dengan keluarga. | Rumah subyek (Keluarga broken home) |
| Rabu 09 Juni 2010 | 15.00-17.00 | 1. Peneliti memperkenalkan diri dan mendeskripsikan maksud dan tujuan.<br>2. Peneliti meminta kesediaan subyek dan keluarga untuk diwawancarai dan diobservasi | Rumah subyek (Keluarga non broken home) |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| Kamis<br>10 Juni 2010 | 15.00-17.00 | 1. Peneliti menyerahkan surat pernyataan kepada subyek dan informan.<br>2. Peneliti melakukan proses wawancara dan observasi. | Rumah subyek (Keluarga non broken home) |
| Sabtu<br>12 Juni 2010 | 14.00-19.00 | Observasi dan wawancara dengan subyek 2 | Rumah subyek (Keluarga non broken home) |
| Minggu<br>20 Juni 2010 | 15.00-17.30 | Observasi dan wawancara dengan informan 1, 2, 3. | Rumah subyek (Keluarga non broken home) |
| Minggu<br>27 Juni 2010 | 08.00-12.00 | Observasi participant dan wawancara dengan keluarga. | Rumah subyek (Keluarga non broken home) |

## B. PENYAJIAN DATA

### 1. Deskripsi Subyek

Dalam observasi dan wawancara pada proses awal, peneliti mendapatkan beberapa data tentang latar belakang kehidupan subyek, yaitu:

***Subyek – 1 (Keluarga Broken Home)***

Nama : BM

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Alamat Asal : Jagir Sidomukti

Pekerjaan : SPG dan Vokalis (Home Band)

Status : Menikah

Agama : Islam

Anak ke : 1

Jumlah saudara: 2



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek-1 -*BM*- adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Di saat subyek menduduki bangku sekolah menengah pertama, subyek mengalami sesuatu yang sangat menekan perasaan subyek dimana orang tua subyek mengalami perceraian. Di sini subyek mengalami keterpurukan dalam keluarga dan merasakan kepahitan dalam kehidupan keluarganya.

Setelah perceraian orang tuanya terjadi, subyek hanya bisa terfokus pada bakat yang dimilikinya yaitu bernyanyi. Subyek dengan sengaja memfokuskan diri dalam bakatnya yang saat ini menjadi profesinya, tidak lain hanya untuk menyingkirkan dan berhenti memikirkan pengalaman hidupnya yang dianggap sebagai mimpi buruk dalam kehidupannya. Saat ini subyek bekerja sebagai SPG disalah satu pusat perbelanjaan di Surabaya dan berprofesi sebagai vokalis band (Home Band) dibeberapa cafe dan club di Surabaya. Sejak menginjak bengku sekolah menengah pertama, subyek sudah mengawali karirnya sebagai penyanyi dan akhirnya bergabung dengan salah satu band yang memiliki jam terbang yang cukup padat. Walaupun subyek sudah termasuk sukses berprofesi sebagai penyanyi R&B, Hip Hop dan Top 40 dibandingkan teman-teman seumurannya, tapi subyek tetap berpenampilan selayaknya remaja pada umumnya.

Keseharian *Eta' -panggilan akrab BM*- ketika berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya, sama sekali tidak menampakkan bahwa *BM* berada dalam kelaurga yang berlatar belakang broken home. Akan tetapi, *BM* selalu memotong pembicaraan atau menghindar dari teman-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sebayanya saat teman-temannya menyinggung tentang keluarga, sekalipun tidak menyangkut tentang keluarganya. Terkadang *BM* menunjukkan respon yang berlebihan (emosi) ketika teman sebayanya mneyinggung tentang keberadaan dan peran seorang Ayah.

Kehidupan *BM* setelah perceraian orang tuanya menjadi sangat terbatas dikarenakan hak asuh anak jatuh ke pihak orang tua laki-laki (Ayah). Pada kenyataannya, *BM* sangat sensitif terhadap Ayahnya dikarenakan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Ayahnya dan keterbatasan bergaul dengan teman sebaya yang selalu diterapkan dalam kehidupan *BM* dan adiknya pasca perceraian orang tuanya. Dalam hal ini, *BM* menjadi berontak dengan keadaannya yang disertai peraturan dan keterbatasan dari Ayahnya sehingga *BM* selalu melakukan kebohongan setiap akan bergaul dan berinteraksi baik dengan teman sebayanya (di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial) maupun dengan teman-teman bandnya. Dari kebiasaan yang dilakukan *BM* inilah, akhirnya *BM* menampakkan dan melakukan tindakan di luar batas sewajarnya. Dimana awalnya hanya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan *BM* merasakan perasaan penasaran pada free sex yakni seks pra-nikah yang dilakukan teman sebayanya dan selanjutnya merasakan ketagihan, keterusan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga mengakibatkan *BM* mengalami kehamilan pra-nikah.

***Subyek – 2 (Keluarga Non Broken Home)***

Nama : LW

Jenis Kelamin : Perempuan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 22 Tahun

Alamat Asal : Kedung Asem

Pekerjaan : Karyawati Toko

Status : Menikah

Agama : Islam

Anak ke : 2

Jumlah saudara: 3

Subyek-2 -*LW*- adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang keluarga non broken home. Di sini subyek adalah anak perempuan tunggal di dalam keluarganya, di mana kakaknya seorang laki-laki begitu pun dengan adiknya juga seorang laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami suatu problem seperti ysng dislsmi oleh subyek-1. Dalam keluarga LW terlihat baik-baik saja dan normal seperti selayaknya kehidupan keluarga. Hanya saja pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya sangat disiplin, bahkan kesalahan sekecil apa pun selalu diberlakukan sanksi/ hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Aktivitas keseharian LW dalam berinteraksi atau bergaul dengan teman sebayanya terlihat biasa saja. Hanya saja dengan kediaman LW membuat teman-temannya beranggapan bahwa LW sering menghadapi suatu permasalahan di dalam keluarganya. Sangat bertolak belakang dengan keadaan keluarga LW yang sebenarnya baik dan normal-normal saja. LW ini bisa dikatakan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya maupun lingkungan sosialnya dikarenakan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kediamannya. LW dikenal sebagai sosok seorang yang pendiam dan ramah pada semua teman-temannya. Tapi terkadang LW tidak dapat mengontrol emosi ketika dia berselisih paham dengan salah satu dari temannya.

LW merasa tertekan dengan batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tuanya. Dan LW sering berbohong kepada orang tuanya hanya untuk mendapatkan ijin agar dia dapat menemui teman-temannya di luar jam sekolah. LW sangat dibatasi baik bergaul di sekolah maupun di lingkungan sosial. Bahkan untuk menjadi salah satu anggota karang taruna pun dia tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, LW menjadi seseorang yang tidak percaya diri, pemberontak dan tidak bisa mengontrol emosi.

Dari kebiasaan yang dilakukan *LW*, *LW* menampakkan perilaku yang tidak biasanya di mana awalnya hanya berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan *LW* terpengaruh dengan keadaan teman-temannya yang masing-masing sudah memiliki pasangan, sedangkan LW tidak memiliki pasangan dalam berkencan. Akhirnya teman-teman LW mengenalkan dengan seorang laki-laki tidak lain adalah teman dari sahabatnya. LW melihat dan mendengarkan cerita teman-temannya yang pernah melakukan seks, dan LW pun merasa perasaan penasaran pada free sex yakni seks pra-nikah yang dialami teman sebayanya dan selanjutnya merasakan ketagihan, keterusan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga mengakibatkan *LW* mengalami kehamilan pra-nikah.

LW merasa bebannya berkurang saat sia mulai bisa bersenang-senang baik dengan teman-temannya maupun dengan pasangannya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Hasil Observasi

Keluarga BM yang berlatar belakang broken home mengalami perpecahan (perceraian orang tua) saat BM menduduki bangku SMP, tepatnya pada tahun 2002. Sebagai dampak dari perceraian, dimana BM yang awalnya tidak terlalu sibuk dengan kegiatan sekolahnya BM mencari kesibukan di luar rumah yakni subyrk fokus dengan kegiatannya yang bergabung dalam satu group band, dimana group band tersebut menunjukkan performnya disaah satu cafe di Surabaya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa awalnya BM berasal dari keluarga yang sempurna dan keluarga BM masih utuh. Tetapi, meskipun BM waktu itu berada dalam keluarga yang utuh, namun pada kenyataannya pertengkaran orang tuanya sering terjadi dan disaksikan oleh BM dan adiknya yang seharusnya mereka belum pantas untuk menyaksikan semua pertengkaran yang terjadi diantara orang tuanya. Dengan seringnya BM mendengar hal-hal yang membuatnya stres, BM lebih memilih menyibukkan diri dengan menambah kegiatan di luar rumah, baik mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di sekolah maupun mengikuti event-event untuk mengasah kualitas vokalnya.

BM sendiri mulai bergabung dengan salah satu group band pada tahun 2000, dimana waktu itu BM hanya menjadi additional player di dalamnya. Sampai akhirnya BM menjadi anggota resmi pada tahun 2001 hingga sekarang. BM pun masih aktif dalam group band tersebut yang sudah membesarkan namanya. Pilihan BM untuk mencari kesibukan di luar rumah dan bergabung dengan salah satu group band menbuat BM merasa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman daripada BM berada di rumah yang menurutnya rumah bagaikan neraka atau penjara bahkan lebih buruk dari keduanya.

Dari tahun ke tahun, keluarga BM semakin larut dalam pertengkaran-pertengkaran yang sering terjadi, hingga tahun 2002 dimana akhirnya orang tuanya memutuskan untuk berpisah (bercerai). Dan keutuhan keluarga BM benar-benar sudah tidak bisa dipertahankan lagi. BM dan adiknya saat itu mengalami tekanan mental dan mereka merasa menanggung beban yang sangat berat. Sangat wajar apabila BM dan adiknya merasakan seperti itu karena usia mereka masih sangatlah musa. Dan yang lebih mengejutkan bagi BM dan adiknya, ternyata hak asuh anak jatuh ke pihak orang tua laki-laki (papa). Setelah perceraian itu terjadi, BM lebih banyak mengabiskan waktu di luar rumah. BM merasa tidak nyaman berada di rumah bersama papa-nya sampai akhirnya BM mengambil keputusan untuk lari dari rumah papa-nya dan lebih memilih tinggal bersama mama-nya yang saat itu bertempat di daerah Buduran – Sidoarjo.

Pada tahun 2004, BM mulai memasuki dan menduduki bangku sekolah menengah atas disalah satu sekolah swasta di Surabaya. Dan disinilah peneliti mulai mengenal BM mulai saat awal menjalani MOS sampai sekarang. Setelah MOS berlalu, peneliti bersama dengan BM mulai membentuk satu group band dimana anggota band tersebut terdiri dari teman-teman satu kelas. Sampai akhirnya tahun 2005 BM mengajak peneliti untuk bergabung dengan group bandnya yang waktu itu sudah terikat kontrak dengan salah satu managenent dan salah satu cafe di Surabaya. Selama BM beraktivitas di luar rumah, BM sama sekali tidak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat menjalin suatu hubungan dengan teman lawan jenisnya kecuali dengan teman sekolah atau teman satu group band saja, dengan kata lain BM tidak memiliki pasangan (pacar). Sampai akhirnya BM mengalami dan melewati suatu kejadian yang benar-benar membuat dia sakit hati dan menguras air mata.

Semenjak kejadian yang dialami BM sampai berulangkali, hal ini sangat membuat BM depresi. Setelah kejadian itu, BM mulai menunjukkan perubahan-perubahan yang tidak wajar. BM juga merasa muak dan tertekan dengan batasan-batasan yang diterapkan oleh papa-nya. BM merasa gerak geriknya semakin tidak bebas dengan adanya batasan-batasan tersebut. BM sudah menetapkan pilihan untuk memulai hubungan dengan teman lawan jenis. BM tidak hanya merasa jenuh dengan keadaan keluarganya, tetapi BM juga merasa jenuh dengan profesinya sebagai vokalis home band dengan jadwal manggung yang lumayan padat. Dan akhirnya BM pun mulai suntuk, gerah dan beraksi mulai mencari dan menjalin hubungan dengan teman lawan jenis untuk dijadikan pasangannya dalam berkencan. Hubungan itu berlanjut sampai BM lulus dari sekolah menengah umum tepatnya pada tahun 2006. dan BM juga mulai tidak fokus dan tidak konsisten dengan komitmennya di dalam group band-nya. BM sering menghilang dan terkadang tidak ada kabar sama sekali.

Selanjutnya, di tahun yang sama yakni tahun 2006, saat teman-teman band-nya berkumpul di base camp. Secara mengejutkan BM memperkenalkan pasangannya dan secara pribadi BM menceritakan ke saya bahwa dia mendapatkan kebebasan dan bisa merasakan kebebasan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. BM juga menceritakan secara gamblang tentang dia juga mendapatkan dan merasakan kebebasan dalan bergaul. Dan hal itu dilakukan BM tidak hanya satu atau dua kali. Dan apa yang dilakukan oleh BM ini tanpa sepengetahuan dari papa-nya, terutama mama-nya orang yang selama ini bisa memahaminya. Hampir semua kejadian yang dialami oleh BM selama ini benar-benar tidak diketahui oleh mama-nya, termasuk batasan-batasan yang diberlakukan oleh papa-nya kepada anak-anaknya dan kekerasan yang sering dilampiaskan ke-BM. Dengan kata lain, BM sudah menjadikan hal ini sebagai kebiasaan setiap dia merasa tertekan dengan keadaan keluarganya yang rumit. Dengan cara inilah BM dapat melepas penat dan semua beban yang dia rasakan. Dari sinilah awal mula BM melakukan hubungan seks pra-nikah. Sampai akhirnya BM harus menanggung beban berat dimana beban itu adalah kehamilan yang dialami oleh BM, dan BM mengalani kehamilan di usianya yang masih belia. [52]

Pada kehamilan pra-nikah yang dialami BM membawa perubahan yang sangat besar baik perubahan sikap, perilaku, emosi dan perubahan postur tubuh, dimana postur tubuh ini merupakan aset yang berharga bagi management untuk mempermudah dan memperlancar profesinya dia sebagai vokalis home band. Setelah keadaan BM kacau, tidak alam kemudian mama BM mengetahui semua kejadian dari pernyataan adiknya dari awal BM berpisah dengan mama-nya sampai BM mengalami kehamilan pra-nikah. Dan mama-nya pun tidak bisa berbuat apa-apa karena terkejut mendengar pernyataan anaknya (adik BM) tentang semua kejadian

[52] Hasil Obervasi dengan Keluarga Subyek-1 (Informan Keluarga Broken Home), 27 Mei 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selama ini mereka hadapi. Dan akhirnya BM dibawa dan dirawat mama-nya sampai BM melahirkan. Dan setelah itu, BM pun menikah dengan bapak dari anak yang dilahirkan BM.[53]

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada *BM*, subyek-1 (keluarga broken home), subjek terlihat sangat berbeda dengan keadaan subyek sebelum mengalami kehamilan pra-nikah. Subyek menjadi pendiam dan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, subyek menunjukkan sikap emosi (tidak dapat mengontrol emosi) apabila tidak dapat mengerjakan pekerjaanya dengan tuntas.

Selama proses penelitian observasi berlangsung, aktivitas yang dilakukan subyek saat pagi hari adalah merawat anaknya sebelum berangkat kerja dan menyiapkan sarapan buat suami. Bagi subyek, waktu hanya dihabiskan untuk pekerjaan dan keluarganya yakni merawat anak dan suami. Subyek tidak bisa menghabiskan waktu untuk bergaul selayaknya teman-teman sebayanya. Hal ini dikarenakan subyek yang mengalami kehamilan pra-nikah pada awal masa remajanya sehingga waktu subyek untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya menjadi terbatas bahkan tidak ada waktu untuk melakukan itu.

Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 dan 27 Mei 2010 jam 08.00-13.00 dan jam 16.00-17.30, subyek terlihat sibuk dengan aktivitas barunya sejak menikah dan berumah tangga. Pada hari Senin tanggal 24 Mei 2010, jam 08.00 setelah *BM* selesai membuatkan sarapan suami sampai mengantar suami berangkat kerja sampai depan rumah, *BM*

[53] Hasil Observasi dengan Ibu Subyek-1 (Informan Keluarga Broken Home), 29 Mei 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan pekerjaannya yakni merawat anak dan membersihkan rumah seperti biasa yang dilakukan *BM* sehari-hari sambil menunggu waktu *BM* bekerja. *BM* setiap harinya bekerja mulai dari jam 12.30 sampai dengan jam 21.00. Dan setiap seminggu dua kali yakni hari kamis malam dan sabtu malam, *BM* berprofesi sebagai vokal disalah satu band yang sudah terikat kontrak dengan salah satu cafe dan club di Surabaya. *BM* bekerja profesinya sebagai penyanyi disalah satu band dimulai dari jam 20.00 sampai dengan jam 01.30. *BM* baru tiba di rumah jam 03.00 pagi hari. Seperti inilah keseharian *BM* dalam melakukan aktivitasnya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai vokalis disalah satu home band.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada *LW*, subyek-2 (keluarga non broken home), sangat bertolak belakang dengan subyek-1 yang berada pada keluarga yang berlatar belakang broken home. Awal sebelum mengalami kehamilan pra-nikah, LW memang dikenal sebagai seorang yang pendiam. Setelah LW mengalami kehamilan pra-nikah, perubahan LW cenderung lebih murung dan cuek dengan keadaan sekitar. Dan LW lebih memilih tidak melakukan apa-apa dari pada melakukan sesuatu yang tidak bisa diselesaikan.

Selama proses penelitian observasi berlangsung, aktivitas yang dilakukan oleh LW di pagi hari adalah membersihkan rumah seperti yang biasa dia lakukan sehari-hari, setelah keadaan rumah bersih barulah LW mengurus anaknya mulai dari memandikan sampai menyuapi makan. Hal ini terus dilakukan dalam kesehariannya. Semenjak LW mengalami problem kehamilan itu, LW sudah tidak dapat bergaul dan bersosialisasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yeman-teman sebayanya karena LW merasa malu dengan kehamilannya yang di luar nikah. Perasaan malu yang dirasakan oleh LW membuatnya mengucilkan diri dari lingkungan sosial. Dia tidak hanya merasa malu karena kehamilannya yang di luar nikah, tetapi dia juga malu karena keberadaan dia yang dikeluarkan dari rumah oleh orang tuanya (diusir).

Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 dan 12 Juni 2010, jam 15.00-17.00 dan jam 14.00-19.00. aktivitas yang dilakukan seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Saat jam menunjukkan jam 08.00 LW harus berangkat kerja yakni sebagai karyawati di sebuah toko buku dan peralatan kantor, baru sampai rumah pada jam 20.30. sedangkan puteranya dititipkan ke mertuanya. Begitu juga dengan suaminya yang juga bekerja di sebuah pabrik yang bertempat di Rungkut – Surabaya. Pagi-pagi suaminya harus sudah berangkat kerja dan baru sampai di rumah pada jam 17.00 sore. Selama LW belum pulang kerja, suaminyalah yang merawat anaknya sampai LW pulang dari kerjanya. Aktivitas LW tidak sesibuk seperti subyek-1 -*BM*- yang lebih menghabiskan waktunya di luar rumah. Namun dalam perilaku sehari-harinya LW selalu menunjukkan ekspresi dengan wajah jengkel setiap LW merawat puteranya. Dan LW selalu mendapatkan hentakan dari ibu mertuanya ketika ia memandikan atau menyuapi makan pada puteranya. Mungkin karena fisik LW yang capek dengan kerjaannya di toko atau mungkin dia belum siap untuk mendidik anak yang sudah ia lahirkan. Karena dari gerak geriknya sangat kelihatan bahwa ia menunjukkan kekesalannya dengan keadaannya yang saat ini



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah berkeluarga diusianya yang masih muda. Terkadang LW pun tidak sadar kalau dia sedang diobservasi oleh peneliti, jadi apa yang peneliti lihat benar-benar sikap dan perilaku spontan dari LW sehari-hari ia merawat puteranya.

**3. Hasil Wawancara**

Informasi yang didapat dari orang terdekat *BM* sebagai subyek-1 (keluarga broken home), yaitu Ayah *BM (BD)*, Ibu *BM (SS)* dan adik *BM (SL)*. *BM* adalah tipe orang yang pantang menyerah dan tidak bisa mengontrol emosi apabila menhadapi suatu masalah, suka bercanda, riang, optimis dan memiliki banyak teman dan sahabat dari kalangan manapun. Hal itu terlihat dengan kesanggupan subyek menjalani kehidupan yang seperti saat ini dengan menyandang status sebagai isteri orang dan menjalani kehidupan berumah tangga di usianya yang masih belia.

Sebagai seseorang yang pantang menyerah, *BM* tidak memandang pekerjaan dari status sosialnya dan jabatan, melainkan apa yang ia kerjakan dan apa yang ia dapatkan dengan cara halal, ia akan melakukannya dengan ikhlas demi keluarganya. Tetapi ada satu hal yang membuat image subyek rendah, yakni *BM* suka melakukan sesuatu semaunya sendiri tanpa menghiraukan perkataan, masukan dan pendapat dari orang lain. Dan *BM* sering melakukan suatu kesalahan dengan sengaja sehingga *BM* selalu mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukannya itu adalah akibat dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan orang tuanya yang bercerai. Justifikasi yang dilakukan *BM* ini benar-benar sangat berlebihan.[54]

> *Aku melakukan ini karena perceraian orang tuaku. Aku melakukan ini karena mereka tidak memikirkan keadaanku. Aku melakukan ini karena pergaulan yang selalu dibatasi oleh Papa-ku. Aku melakukan ini karena aku ingin mendapatkan perhatian dari Mama-ku. Aku melakukan ini agar aku bisa pergi dari Papa-ku dan tinggal dengan Mama-ku.*[55]

Saat subyek diwawancarai mengenai tanggapan orang tua tentang kehamilan pra-nikah yang dialami subyek, subyek hanya mengatakan *"Awalnya yang tahu kalau aku hamil itu Papa, dan reaksi Papa sangat marah sama aku yang enggak bisa menjaga kesucian sebagai perempuan, Papa juga marah dan sempat menghajar pacarku waktu pacarku datang ke rumah mau bertanggung jawab atas kehamilanku"*.[56]

Sebelum terjadi kehamilan pra-nikah dengan *BM*, *BM* dikenal sebagai sosok seorang yang berkepribadian ekstrovert. Dimana sifat *ekstrovert* pada diri *BM* yakni adanya perhatian lebih yang di arahkan diluar dirinya yang tidak lain adalah adiknya. Hanya saja yang menjadi perhatian lebih yang diberikan oleh *BM* hanya tercurahkan kepada keluarganya saja. *BM* memiliki sikap yang realistis di mana dia mudah untuk menyesuiakan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar, dan dia juga luwes dalam penyesuiaian dirinya. *BM* juga termasuk tipe orang yang ilmiah, dan memilih aktivitas yang berdasar pada data obyektif. Dan *BM* suka

---

[54] Wawancara dengan Subyek-1: BM (Keluarga Broken Home), Tanggal 27 Mei 2010

[55] Hasil Wawancara dengan Subyek-1: BM (Keluarga Broken Home), Tanggal 27 Mei 2010

[56] Ibid



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang dan menyenangi dunia apa adanya. *BM* juga tipe orang yang suka membuat orang bahagia dan tertawa. Begitu juga dengan pernyataan dari Ibunya, bahwa BM termasuk tipe orang yang berkepribadian ekstrovert.

Namun di lain pihak, dimata keluarga Ayahnya subyek dikenal sebagai orang yang keras kepala dan tidak peduli dengan orang yang ada di sekitarnya. Hal ini diutarakan oleh Ayah subyek:

> *BM ini yang sangat keras kepala, tidak mau diatur, dan suka melakukan sesuatu seenaknya sendiri tanpa memikirkan apa akibat yang akan ditanggungnya belakangan. Dia juga jarang terbuka dengan saya, dia tidak mau cerita tentang masalah yang dia hadapi. Kalau ada apa-apa, dia selalu lari ke teman-teman genknya atau lari ke base camp bandnya. Saya jadi sumpek sendiri melihat kelakuan BM. Perempuan itu selalu bikin laki-laki jadi gregetan, termasuk BM dan Ibunya.*[57]

Selama peneliti melakukan proses wawancara dengan *BM*, *BM* sering sekali mengeluh dan mengungkapkan penyesalan dirinya terhadap kehidupan yang saat ini dijalaninya. Hampir setiap hari *BM* mengatakan ingin berkumpul lagi dengan teman-teman sebayanya seperti dulu saat *BM* masih duduk di bangku SMA. *BM* selalu mengungkit kejadian yang menyenangkan saat ia duduk di bangku SMA dan masih bersenang-senang dengan teman-temannya dan masih menikmati kesenangan dirinya sebagai vokalis disalah satu home band dimana dirinya mempunyai nama tenar. Meskipun sekarang ia masih tergabung disalah satu home band, tapi apa

[57] Hasil Wawancara dengan Ayah Subyek-1 (Informan Keluarga Broken Home), Tanggal 29 Mei 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ia rasakan saat ia awal ikut bergabung di group bandnya dengan status belum menikah dan sampai saat ini dengan status yang sudah menikah sungguh sangat berbeda. Kesenangan yang diperoleh *BM* sangat bertolak belakang. Kalau dulu, ia merasakan kesenangan di mana kesenangan yang ia dapatkan benar-benar kesenangan seorang remaja yang memiliki ketenaran sebagai vokal disalah satu group band di mana bandnya sudah terikat kontrak dengan beberapa cafe dan club di Surabaya dan akhirnya menjadi home band. Sedangkan sekarang, *BM* hanya merasakan kesenangan di mana kesenangan itu dapat menghasilkan uang untuk menambah kebutuhan keluarganya (anak) dan menambah uang jajan untuk dirinya sendiri. Ketenaran bukan lagi suatu hal yang dapat menyenangkan untuk *BM*, tetapi ketenaran itu merupakan pengalaman bekerja *BM* yang sangat berharga di mana ia berkecimpung di dunia musik. Dan disinilah *BM* juga mendapatkan pengalaman yang bisa dikatakan buruk selain mendapatkan kesenangan, dimana pengalaman buruk yang dialami tidak lain dengan melakukan kesenangan-kesenangan yang membuai seperti para remaja zaman sekarang yakni melakukan seks pra-nikah.[58]

*BM* adalah anak sulung dari dua bersaudara. Dalam ciri kepribadian menurut urutan kelahiran, anak sulung mempunyai situasi dasar diantaranya menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua. Dapat turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian. Dampak positif dari anak sulung dalam ciri kepribadian menurut urutan kelahiran yakni dapat bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain, dan

[58] Hasil Wawancara dengan Subyek-1: BM (Keluarga Broken Home), Tanggal 24 dan 27 Mei 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi organisator yang baik. Sedangkan dampak negatif yang muncul diantaranya merasa tidak aman, takut kehilangan nasib baik dengan tiba-tiba. Pemarah, pesimis, konservatif dan perhatian pada aturan dan hukum. Berjuang untuk diterima dan tidak kooperatif serta senang mengkritik orang lain.[59] Dalam hal ini yang termasuk sikap BM hanya beberapa saja yakni dapat bertanggung jawab, pemarah, pesimis, berjuang untuk diterima dan tidak kooperatif serta senang mengkritik orang lain.

Dalam hal ini, terdapat pernyataan informan dari latar belakang keluarga broken home tentang pengasuhan/ parenting yang diterapkan kepada subyek, sebagai berikut:[60]

[59] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 81
[60] Hasil Wawancara dengan Informan (Keluarga Broken Home), Tanggal 29 Mei 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 2.4**
**Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Broken Home)**

| Sumber Data | Kesimpulan |
|---|---|
| PAPA-01<br>Saya ingin anak-anak saya menuruti apa kata saya semua anak saya harus mengikuti aturan yang saya buat. | Perhatian yang terlalu protektif terhadap anaknya. |
| PAPA-02<br>Apa yang saya lakukan pada anak-anak, semata-mata untuk kematangan kepribadian mereka. | Memaksakan kehendak agar anaknya tidak lepas dari pantauannya. |
| PAPA-03<br>Tidak selamanya kehidupan di luar (lingkungan sosial) membawa anak saya ke jalan yang baik. | Lingkungan sosial tidak berpengaruh besar pada perilaku anak. Yang sangat berperan dalam membentuk perilaku anak adalah lingkungan keluarga. |
| PAPA-04<br>Saya tidak suka melihat anak saya melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri dan tidak mau mendengarkan apa kata saya. | Seorang papa yang tidak menghendaki apa yang dilakukan oleh anaknya tanpa seijin dari papanya. |
| PAPA-05<br>Eta' itu tidak pernah mendengarkan nasehat saya. Dia itu brutal karena pengaruh lingkungan pergaulannya. Dia sekarang sangat berbeda dengan dulu, dia sudah berubah karena pergaulannya. | Seorang papa yang tidak mau disalahkan dalam hal perubahan perilaku anaknya. |
| MAMA-01<br>Saya mengira dulu hak asuh anak akan jatuh ke pihak saya. Inilah yang saya takutkan. Apa yang saya takutkan selama ini benar-benar terjadi, bahkan lebih buruk dari apa yang saya bayangkan. | Kekhawatiran seorang mama terhadap keadaan anaknya. |
| MAMA-02<br>Saya tidak pernah dan tidak mau menerapkan peraturan yang sangat menekan psikis anak-anak. | Ingin menerapkan peraturan pada anak-anak yang sewajarnya. |
| MAMA-03<br>Mas Budi itu tidak bisa memahami karakter anak. Anak-anak itu tidak bisa diterapkan dengan peraturan yang sesuai dengan kehendaknya. | Menganggap bahwa mantan suaminya tidak bias mengurus anak. |
| MAMA-04<br>Eta' dan Shela lebih suka di rumah saya dari pada di rumah papanya. Mereka lebih leluasa menceritakan apa yang sedang mereka hadapi dan jalani. | Mama adalah tempat curahan hati anak-anak. |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| MAMA-05<br>Saya selalu mendengarkan keluhan anak-anak dan saya selalu menuruti apa yang mereka kehendaki asalkan tidak melampaui batasan-batasan yang sudah saya berikan kepada anak-anak sebelumnya. | Menuruti kehendak anak sesuai dengan keperluannya. |
| MAMA-06<br>Saya sedih dengan perubahan eta' harus mengalami seperti ini. Saya sempat berfikir, bagaimamna sih cara papanya mengurus anak-anak sampai-sampai salah satu dari anak saya berani melakukan hal ini. Eta' juga jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya kecuali teman band-nya. | Kecewa dengan apa yang terjadi pada salah satu anaknya dan menyesali cara mantan suaminya mengurus anak-anaknya. |
| ADIK-01<br>Kak eta' itu tidak pernah melawan papa, tapi papa selalu mencari kesalahan kak eta'. Dengan tiba-tiba papa marah-marah. | Seorang adik yang kecewa dengan sikap papanya dan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap papanya. |
| ADIK-02<br>Papa itu suka memaksa kak eta' melakukan sesuatu dan mematuhi peraturan yang dibuat sama papa. | Penilaian seorang anak terhadap papanya yang bersikap jahat dan tidak bias memahami kehendak anaknya. |
| ADIK-03<br>Papa sangat beda sam mama. Mama selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya. | Seorang mama sangat mensupport kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. |
| ADIK-04<br>Mama selalu bilang, kalau mama sebagi orang tua hanya bisa mengarahkan dan memberi nasehat di saat anak menghadapi suatu permasalahan. Selanjutnya yang menentukan jalan hidup adalah kalian sendiri. | Bukan keprotektifan yang dibutuhkan oleh anak-anak, melainkan perhatian yang sewajarnya selayaknya orang tua terhadap anak pada umumnya. |

**Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan 1, 2 dan 3 (Keluarga Broken Home), Tanggal 29 Mei 2010**

Berdasarkan sumber data yang diperoleh peneliti mengenai hal pernyataan informan tentang pengasuhan/ parenting dari tabel di atas dapat diketahui bahwa factor penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dialami BM tidak lain dikarenakan keadaan keluarga yang mengalami broken home (perceraian orang tuanya) dan pengasuhan orang tua (papa) yang selalu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksakan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh prang tuanya (papa).

Dalam hal ini, orang tua dari subyek-1 (keluarga broken home) termasuk orang tua yang memiliki demandingness tinggi dan responsiveness rendah, dikatakan sebagai orang tua yang Authoritarian Parenting. Dimana Authoritarian Parenting merupakan gaya pengasuhan yang membatasi *(Restrictive)* dan menghukum *(Punitive)* dimana hanya ada sedikit percakapan antara orang tua dan anak; menghasilkan anak yang tidak kompeten secara sosial.[61] Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak menjadi pribadi yang selalu tergantung pada orang lain (pasif), sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak ramah (kasar), kurang rasa ingin tahu, penakut dan rentan terhadap stres. [62]

Sedangkan dari pihak orang tua (mama) sangat berolak belakang denganteknik pengasuhan yang diterpakan oleh orang tua (mama) BM, di mana orang tua (mama) ini termasuk orang tua yang memiliki tingkat responsiveness dan demandingness yang sama-sama tinggi, dikatakan sebagai orang tua yang Authoritative Parenting. Dimana Authoritative parenting merupakan gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independent tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka; percakapan ekstensif diizinkan; menghasilkan anak yang kompeten secara

---

[61] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[62] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[63] Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak lebih bertanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya, anak lebih percaya diri , anak lebih bersahabat, adaptif, dan periang, anak lebih termotivasi untuk berprestasi, dan anak jarang mengalami stres. [64]

Sedangkan informasi yang didapat dari orang terdekat *LW* sebagai subyek-2 (keluarga non broken home), yaitu Ayah *LW (PM)*, Ibu *LW (SR)* dan kerabat LW *(NI)*. *LW* adalah tipe orang yang sangat pendiam baik di dalam rumah maupun di luar rumah. LW bisa dikatakan tipe orang yang mudah putus asa, hal ini dapat dilihat dari cara dia mengeluh-eluhkan suatu masalah yang dia hadapi dan kehidupan yang dia jalani saat ini. LW selalu mengingat-ingat dan mengungkit-ungkit keadaannya yang dulu sebelum dia mengalami kehamilan pra-nikah. LW juga tidak dapat mengontrol emosi setiap dia menyelesaikan suatu masalah, jadi sering salah menentukan dan mengambil keputusan yang akhirnya membuat dia kelabakan sendiri. LW juga orang yang sangat gegabah setiap melakukan sesuatu.hal itu terlihat ketidaksanggupan LW dalam menjalani kehidupan yang saat ini yang menyandang status sebagai isteri orang yang menjalani kehidupan berumah tangga diusianya yang masih muda.

Sebagai seseorang yang pendiam dan tidak bisa mengontrol emosi, LW sangat pasif dengan suatu hal yang sering ia kerjakan termasuk pekerjaannya dan posisinya sebagai ibu dari putera yang sudah ia lahirkan. Apalagi sejak batasan-batasan dari orang tuanya yang ditujukan ke LW,

---

[63] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[64] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LW yang awalnya memang tidak dapat mengontrol emosi dan dia juga gegabah dalam melakukan suatu hal dan dia sering melakukan suatu kesalahan dengan sengaja sehingga *LW* selalu mengatakan bahwa kesalahan yang dilakukannya itu adalah akibat dari batasan-batasab dalam pergaulan dari orang tuanya yang terlalu protektif terhadap dia. Justifikasi yang dilakukan *LW* ini bisa dikatakan berlebihan.[65]

> *Aku itu sumpek dan risih banget sama batasan-batasan yang ditujukan ke aku. Mereka itu nggak tahu apa keinginanku bahkan mereka nggak mau tahu apa yang aku inginkan. Yang mereka tahu itu, aku hanya menempuh pendidikan dan selesai dengan pendidikan yang aku tempuh. Mereka nggak mau tahu bagaimana proses berjalannya suatu pendidikan yang aku tempuh saat itu. Mereka juga nggak tahu kalau aku juga merasakan kejenuhan, aku membutuhkan hiburan. Tapi mereka nggak tahu apa yang aku butuhkan. Sekali aku sudah waktunya berlibur dengan teman-teman untuk mencari suasana baru, mereka nggak mengijinkan aku. Padahal aku butuh semua itu. Dan mereka nggak bisa memberikan apa yang aku mau. Jadi jangan salahkan aku kalau aku akan berbuat nekat. Sampai-sampai menjelekkan nama orang tuaku, aku nggak akan peduli. Karena mereka pun nggak pernah peduli sama aku.*[66]

Saat LW diwawancarai tentang tanggapan orang tuanya mengenai hal kehamilan pra-nikah yang dialaminya, dengan tanpa beban yang ditanggungnya LW hanya mengatakan: *"Yang jelas mereka marah, tapi ya memang itu yang aku alami mau diapakan lagi. Dan mereka pun bisa apa?*

---

[65] Wawancara dengan Subyek-2: LW (Keluarga Non Broken Home), Tanggal 12 Juni 2010

[66] Hasil Wawancara dengan Subyek-2: LW (Keluarga Non Broken Home), Tanggal 12 Juni 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Paling-paling mereka Cuma bisa menikahkan aku dengan laki-laki yang menghamili aku".*[67]

Sebelum kehamilan pra-nikah yang dialami LW, LW merupakan sosok seorang yang sangat introvert, dimana LW selalu menyembunyikan perasaannya dari siapa pun termasuk orang tuanya, LW juga sering mengalami badai emosional, dan apa yang dia hadapi dan dia alami selalu diekpresikan secara pribadi pula. Jadi, yang mengetahui semua tentang dirinya hanya dirinya sendiri. Kecuali kalau dia sudah terlihat sangat januh, apa yang dia hadapi dan alami akan terlihat dengan sendirinya karena sikapnya sendiri yang suka mengeluh dan mengungkit apa yang sudah dia hadapi.

Namun di pihak lain, dipandangan keluarga LW sendiri LW dikenal sebagai orang yang pendiam dan lembut, meskipun dia tidak pernah menghiraukan apa kata orang lain. Hal ini dutarakan oleh orang tua LW:

> *Dalam keluarga, LW adalah anak perempuan satu-satunya. Dia orangnya pendiam dan lembut, tapi semenjak masuk SMA dan berteman dengan teman-teman satu sekolahnya, dia menjadi tidak bisa diatur dan sering mangacuhkan perkataan orang lain termasuk orang tuanya. Jangankan perkataan orang lain, perkataan orang tuanya yang masih ada hubungan darah saja tidak pernah didengar apalagi orang lain. Sama sekali tidak ada respon. Kami juga tidak menyangka, hanya karena batasan-batasan dari kami, LW bisa berubah menjadi anak yang tidak bisa diatur. Dia selalu menuntut kebebasan dari kami. Padahal menurut kami, apa yang sudah kami*

[67] Hasil Wawancara dengan Subyek-2: LW (Keluarga Non Broken Home), Tanggal 12 Juni 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*berikan ke dia itu lebih dari cukup. Tapi dia-nya saja yang tidak mau sadar diri.*[68]

Selama peneliti melakukan proses wawancara dengan LW, LW sering mengeluh dengan keadaannya yang saat ini menurut dia sangat rumit dan terkadang dia tidak bisa menikmati secara keseluruhan dalam menjalani kehidupannya yang sudah berumah tangga. Dia hanya bisa menikmati bebrapa hal hal saja, dan hal itu terkadanga membuatnya terhibur disaat dia merasakan lelah setelah pulang kerja. LW adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dalam ciri kepribadian menurut urutan kelahiran, anak kedua mempunyai situasi dasar yakni memiliki model atau perintis, yakni kakaknya. harus berbagi perhatian sejak awal. Menjadi anak kedua mempunyai dampak positif diantaranya memiliki motivasi tinggi, memiliki interes sosial, lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya, dan suka melakukan kompetisi secara sehat. Begitu juga sebaliknya, selain memiliki dampak positif, menjadi anak kedua juga memiliki dampak negative diantaranya pemberontak dan cenderung berusaha megalahkan orang lain, kompetitif secara berlebihan, dan mudah berkecil hati.[69] Dalam hal ini yang termasuk dalam karakter LW hanya beberapa saja yakni motivasi tinggi dan mudah menyesuaikan diri. pemberontak dan cenderung berusaha megalahkan orang lain dan mudah berkecil hati

Sama halnya dengan pernyataan informan (keluarga broken home) sebelumnya. Dalam hal ini, terdapat pernyataan informan dari latar

[68] Hasil Wawancara dengan Informan: Orang Tua LW (Keluarga Non Broken Home), Tanggal 20 Juni 2010

[69] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 81



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang keluarga broken home tentang pengasuhan/ parenting yang diterapkan kepada subyek, sebagai berikut:[70]

**Tabel 2.5**
**Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Non-Broken Home)**

| Sumber Data | Kesimpulan |
|---|---|
| BAPAK-01<br>LW itu anak yang sangat pediam. Dia selalu menuruti apa kata orang tuanya, karena memang itu yang kami inginkan. | Peraturan yang sudah dibuat dalam keluarga harus ditaati oleh anggota keluarga yang lain (anak-anaknya). |
| BAPAK-02<br>LW adalah anak perempuan satu-satunya. Jadi, kami benar-benar menjaga LW. Tetapi semenjak dia duduk dikelas 2, perilakunya sudah berubah bahkan dia suka membantah dan mengelak peraturan kami. | Perubahan perilaku LW sangsat terlihat dan peraturan yang selama ini diterapkan tidak berguna lagi. |
| BAPAK-03<br>Bapak mengurangi jam bebas LW dan LW harus stay di rumah jika tidak ada kegiatan di luar rumah (di sekolah). | Bapak mulai protektif terhadap LW. |
| BAPAK-04<br>Saya tidak ingin anak saya suka berbohong dengan orang tuanya. Tapi waktu itu dia sudah mulaisuka berbohong dengan orang tuanya. | Mengeluhkan perubahan perilaku LW. |
| BAPAK-05<br>Kebohongan yang sering dilakukan oleh LW itu sudah merupakan kesalahan besar dalam keluarga kami. Dari kebohongan yang sering terjadi, kami sebagai orang tua harus meningkatkan kualitas pola asuh dalam keluarga kami demi kebaikan LW. Kami akan melakukan yang terbaik untuk kebaikan LW. | Batasan-batasan demi kebaikan anak-anaknya tetap diterapkan. |
| BAPAK-06<br>Saya tetap akan memberikan hukuman apabila LW terbukti melakukan kesalahan. Apabila kesalahan yang dilakukan benar-benar fatal, maka bapak aka memberikan hukuman yang sekiranya dapat menyadarkan LW. | Hukuman selalu diberlakukan tiap kali anak-anaknya melakukan kesalahan. |
| BAPAK-07 | |

[70] Hasil Wawancara dengan Informan (Keluarga Non-Broken Home), Tanggal 20 Juni 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| Bapak malu dengan kelakuan LW yang membawa aib dalam keluarga. Selama ini bapak sudah mendidik LW sesuai dengan umurnya dan mendidik selayaknya orang tua lain mendidik anak-anaknya. | Pendidikan yang diberikan sudah benar menurut bapak. |
| IBU-01<br>Ibu hanya tidak ingin LW terjerumus pada pergaulan bebas. Makanya kami selalu memberikan batasan-batasan pada LW, agar LW tidak lepas dari pantauan dan kontrol kami. | Batasan-batasan yang diberikan, semata-mata untuk mengontrol LW dari pergaulan bebas |
| IBU-02<br>Kami mulai memperketat pergaulan LW karena perubahan yang ditunjukkan oleh LW. | Peraturan yang sebelumnya diperbarui dan batasan-batasan diperketat. |
| IBU-03<br>Ibu memberi sedikit kesibukan agar LW tidak keluar rumah. | Protektif semakin kuat. |
| IBU-04<br>Mana ada sih orang tua yang menginginkan perubahan anaknya menjadi pembohong. Ini pasti karena pergaulannya. | Menyalahkan lingkungan social perihal perubahan perilaku yang terjadi pada LW. |
| IBU-05<br>Kalau saya ikut dengan bapak saja. Ibu yakin, apa yang dilakukan dan diterapkan oleh bapak ini semata-mata demi kebaikan LW dan mengembalikan LW seperti sebelumnya. | Pasrah dan menyerahkan semua kepada bapak. |
| IBU-06<br>Ibu tidak bisa berbuat apa-apa saat ibu mengetahui keasaan LW yang sedang hamil. Karena selama ini LW tidak pernah neko-neko dalam bergaul dan dia juga orang yang pendiam dan LW tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Ibu benar-benar tidak percaya saja. Ibu benar-benar sakit dan pasrah dengan keadaan LW waktu itu. | Tidak bias berbuat apa-apa ketika mengetahui kondisi LW yang sedang hamil. |
| KERABAT-01<br>LW dikenal sangat pendiam dan disiplin dalam menerapkan peraturan yang diberlakukan dalam keluarganya. | Keluarga LW sangat disiplin. |
| KERABAT-02<br>LW selalu menerapkan batasan-batasan yang diberlakukan oleh orang tuanya. Dengan kata lain, LW sanagt takut dengan orang tuanya | LW tidak mendapatkan kebebasan dan sangat tertekan dengan batasan-batasan daro |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| dan berusaha tidak melanggar batasan-batasan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya. | orang tuanya. |
| KERABAT-03<br>LW pernah mengajak saya untuk meminta ijin ke orang tuanya hanya untuk bertemu dengan teman-temannya yang sudah membuat janji sebelumnya. | LW terus melakukan kebohongan untuk mendapatkan kebebasan dalam bergaul. |
| KERABAT-04<br>Sebagai teman, saya tidak ingin membantu LW dalam mel;kukan kesalahan yakni berbohong secara terus menerus. Tetapi dengan cara inilah LW bisa mendapatkan ijin untuk bertemu dan bersosialisasi dengan teman-temannya. | Ingin membantu teman mendapatkan kebebasan dalam bergaul. |

**Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan 1, 2 dan 3 (Keluarga Non-Broken Home), Tanggal 20 Juni 2010**

Berdasarkan sumber data yang diperoleh peneliti mengenai hal pernyataan informan tentang pengasuhan/ parenting dari tabel di atas dapat diketahui bahwa factor penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dialami LW tidak lain dikarenakan keadaan orang tua yang memberikan batasan-batasan secara berlebihan sehinnga membuat LW tertekan dan berani melanggar batasan-batasan satu demi satu yang sudah diberlakukan oleh orang tuanya.

Dalam hal ini, orang tua dari subyek-2 (keluarga non broken home) termasuk orang tua yang memiliki tingkat responsiveness tinggi tetapi memiliki tingkat demandingness rendah, dikatakan sebagai orang tua yang Permissive Indulgent. Dimana Permissive Indulgent Parenting ini merupakan gaya pengasuhan orang tua yang terlibat aktif tetapi sedikit memberi batasan atau kekangan pada perilaku anak; hasilnya adalah anak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak kompeten secara sosial.[71] Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak menjadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab, anak kurang percaya diri, anak kurang motivasi untuk berprestasi, anak menjadi pemberontak dan menjadi manja serta ingin mendominasi. [72]

Dengan demikian, peran pengasuhan/ parenting orang tua yang sangat mempengaruhi pada perilaku subyek sehingga subyek mampu melakukan sesuatu yang dianggap menyimpang dan mengakibatkan kehamilan pra-nikah.

Adapun hasi wawancara dimana ssubyek-1 dan subyek-2 memberikan pernyataan yang hampir sama setelah masing-masing subyek melkukan seks pra-nikah sehingga mengakibatkan masing-masing subyek mengalami kehamilan pra-nikah. Berikat pernyataannya:

**Tabel 2.6**
**Gambaran Tekanan Mental pada Subyek dalam Berhubungan Seks Pra-Nikah**

| Aspek | Sumber Data | Kesimpulan |
|---|---|---|
| Lahir | Hubungan seks yang dilakukan, benar-benar menambah masalah | Menurut subyek, melakukan hubungan seks dapat menambah frustasi |
| | Tidak percaya diri, merasa terbatas dalam melakukan sesuatu dan tidak nyaman dengan usianya | Subyek merasa hubungan seks dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemudaan (tidak awet muda) |
| | Melakukan hubungan seks tidak membuat kita giat | Konsentrasi subyek berkurang dalam menylesaikan sesuatu |

[71] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[72] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| Batin | Hidup menjadi monoton dan tidak berwarna (kelabu) | Subyek merasa semangat hidup dan prestasi sekolahnya menurun dan berantakan |
| | Lebih enak tidak melakukan apa-apa | Subyek merasa lebih baik masturbasi daripada melakukan hubungan seks pra-nikah |

**Sumber: Pernyataan Subyek-1 (Keluarga Broken Home) dan Subyek-2 (Keluarga Non-Broken Home)**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui dalam penelitian ini subyek lebih dalam menghadapi tekanan mental, kecemasan dan dikarenakan perilaku yang ditunjukkan sewaktu melakukan seks pra-nikah subyek dengan gamblang mengutarakan kesenangan sesaatnya yang berkaitan dengan kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Subyek banyak melakukan perenungan dan pertahanan diri (*defence mechanism*) yang mengarah pada problematika yang dihadapi. Artinya, saat mengalami kehamilan pra-nikah, subyek mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dengan cara mencari informasi yang berguna untuk membantu memecahkan masalah.

## 4. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada *BM*, subyek-1 (keluarga broken home) hanya berupa foto yang menggambarkan kondisi rumahnya. Karena dari pihak subyek maupun informan tidak mau didokumentasikan berupa foto yang menggambarkan identitas kami. Dengan kata lain, subyek dan informan merasa keberatan dengan dokumentasi yang dimaksudkan oleh peneliti. Hasil dokumentasi berupa foto yang menggambarkan kondisi rumah subyek-1 sebagai berikut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FOTO-01

FOTO-02

Sama halnya dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada *LW*, subyek-1 (keluarga broken home), hanya berupa foto yang menggambarkan kondisi rumahnya. Karena dari pihak subyek maupun informan tidak mau didokumentasikan berupa foto yang menggambarkan identitas kami. Dengan kata lain, subyek dan informan merasa keberatan dengan dokumentasi yang dimaksudkan oleh peneliti. Hasil dokumentasi berupa foto yang menggambarkan kondisi rumah subyek-2 sebagai berikut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FOTO-01

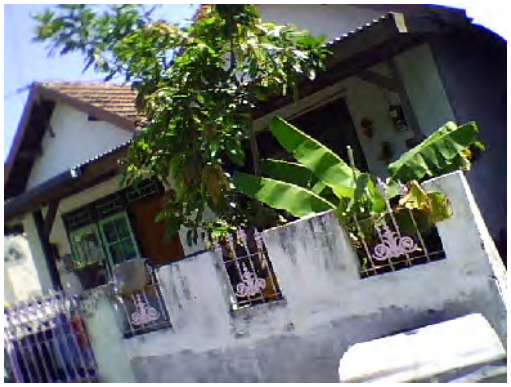

FOTO-02

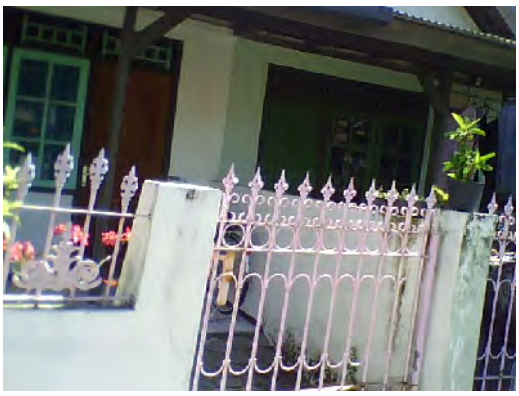



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. ANALISIS DATA

### 1. Subyek-1 (Keluarga Broken Home)

*1) Subyek-1 (BM)*

Subyek-1 (BM) merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak menduduki sekolah menengah pertama, BM sudah memulai karirnya di bidang seni musik yakni sebagai vokalis yang tergabung disalah satu band di Surabaya. Sampai saat ini BM aktif sebagai vokalis home band disalah satu cafe di Surabaya yang kini sudah dianggapnya sebagai profesinya.

BM termasuk tipe orang yang pantang menyerah dan tidak bisa mengontrol emosi apabila menghadapi suatu masalah, suka bercanda, riang, optimis dan memiliki banyak teman dan sahabat dari kalangan manapun. BM juga termasuk orang fleksibel dalam hubungan pertemanan. Dari karakter BM yang seperti ini, BM selalu melakukan aktivitas yang sesuai dengan kehendaknya. Apabila hal yang akan dilakukan membuat BM tidak yakin, dia tidak akan melakukannya sekali pun hal yang dilakukannya bisa menguntungkan baginya. BM juga termasuk orang suka pilih-pilih dalam melakukan sesuatu apalagi yang berhubungan dan berpengaruh dengan dirinya. Sama halnya dengan pekerjaannya yang sekarang, apabila BM merasa tidak yakin dengan pekerjaan yang dilakukan sekalipun pekerjaan itu menguntungkan dan membawa kebaikan pada dirinya, maka dia tidak akan melakukannya. Sebaliknya, apabila pekerjaan yang dilakukan BM saat ini sangat meyakinkan dalam diri BM, maka BM akan tetap



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pekerjaan itu sekalipun pekerjaan itu tidak membawa pengaruh besar dan baik bagi dirinya.

Jadi, apa yang dilakukan BM dalam segala hal apabila hal yang akan dilakukan membuat dia merasa yakin, dia kan melakukan, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari karakter BM yang disebutkan sebelumnya.

2) *Kehidupan di Lingkungan Keluarga*

BM memiliki orang tua yang sudah bercerai dan tempat tinggalnya pun berbeda dan saling berjauhan. Pada saat perceraian orang tuanya, hak asuh anak memamng jatuh ke pihak papa-nya. Tapi BM dan adiknya tidak lupa untuk mengunjungi dan hidup bersama mama-nya meskipun papa-nya selalu memberikan batasan waktu setiap BM dan adiknya akan menginap di rumah mama-nya.

Subyek-1 (BM) berada dalam keluarga yang berlatar belakang broken home. Dalam kehidupan sehari-hari BM di dalam lingkungan keluarga sekarang sangat berbeda dengan kehidupan BM sebelum memiliki keluarga kecil sendiri. Di dalam kehidupan sehari-harinya dimana BM tinggal bersama papa-nya, BM tidak begitu dekat semenjak permasalahan dalam kehidupan yang sering menimpa dirinya, termasuk kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Semenjak perceraian orang tuanya, BM menjadi jauh dari orang tuanya, baik mama maupun papa-nya. Berbeda dengan keberadaan mama BM, yang membuat BM merasa jauh dengan mamanya dikarenakan letak tempat tinggal mereka



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat berjauhan dimana BM bertempat tinggal di Jagir Sidomukti – Surabaya dan mama-nya bertempat tinggal di Buduran – Sidoarjo. Sedangkan yang membuat BM merasa jauh dari papa-nya dikarenakan BM tidak lagi menemukan sosok seorang papa yang selama ini selalu mendukung apa yang dia lakukan. Sejak perceraian itulah sikap papa BM memperlakukan BM dan adiknya berubah menjadi kasar, dan hal ini membuat BM merasa jauh dari papa-nya, tidak berbeda jauh dengan adiknya juga merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh kakaknya (BM).

Hubungan BM dengan papa-nya bisa dikatakan tidak berhubungan baik. Karena BM selalu mengeluh tentang peraturan dan batasan-batasan yang diterapkan dan ditujukan kepadanya. Setelah perceraian orang tuanya, papa BM selalu memberlakukan sangsi apabila BM melakukan pelanggaran-pelanggaran atas peraturan dan batasan-batasan yang ditujukan kepadanya. Dan sangsi yang diberikan sangat mengerikan menurut BM.

BM sendiri merasa sangat asing dengan kehidupannya yang dijalani dengan papa-nya. BM merasa hidup bersama orang lain. Dalam kesehariannya, BM jarang terlibat percakapan secara aktif dengan papa-nya. BM cenderung menghabisakan waktunya di luar rumah dimana BM lebih sering berdiam diri di base camp dari pada di rumah papa-nya. Percakapan yang dilakukan BM dengan papa-nya hanya sekedar membicarakan hal yang penting yang memang harus dibahas. Selain itu BM sangat pasif bila berada di rumah papa-nya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dan perlakuan yang kasar serta semena-mena membuat BM selalu bersikap acuh dengan papa-nya. Jauh berbeda dengan kehidupan BM di keluarga baru mama-nya. BM merasakan kehangatan keluarga yang utuh meskipun yang menjadi pendamping mama-nya bukan ayah kandung dari BM. BM merasakan perbedaan yang sangat jauh dengan kehidupan yang ia jalani lebih lama bersama papa dan kehidupannya yang baru-baru ini bersama mama-nya. Memag semenjak musibah fatal yang menimpa BM terjadi, BM lebih banyak menghabiskan waktu dengan mama-nya, apalagi aetiap musibah yang dialami BM tidak diketahui oleh sang mama.

Semenjak musibah fatal itu terjadi tanpa sepengetahuan mama-nya, BM menjadi jauh dan cuek dengan papa-nya. Apalagi semenjak papa-nya memberikan batasan-batasan kepada BM, BM merasa apa yang dilakukannya menjadi tidak bebas. Berbeda dengan mama-nya yang selalu mendukung kegiatannya. Hanya saja mama-nya tidak bisa mengontrol BM lebih intensif dikarenakan keberadaan tempat tinggal antara BM dengan mama-nya yang berjauhan. Keadaan ini sangat membuat BM tidak nyaman dalam menjalani kehidupannya, apalagi hidup bersama papa-nya yang sering memperlakukan dengan kasar. Dengan kata lain, BM sangat bimbang dalam menjalani kehidupan bersama keluarga barunya yakni keluarga yang berlatar belakang broken home.

3) *Kehidupan di Lingkungan Sekolah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BM menjalani kehidupan di sekolah seperti biasa selayaknya remaja menjalani kehidupannya di sekolah pada umumnya. Di sekolah BM dikenal dengan banyak orang karena profesinya sebagai vokalis homeband dan BM juga memiliki gank yang terdiri dari 6 orang termasuk BM. BM bergabung dengan gank-nya saat BM masih duduk di kelas 1 SMA. Awalnya mereka hanya sering bersama baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu BM juga dekat dengan semua teman baik teman yang sudah lama dikenalnya maupun yang baru dikenalnya. BM tidak pernah pilih-pilih dalam menjalin hubungan pertemanan dengan siapa pun. Di sekolah BM juga terkenal dengan profesinya sebagai vokalis disalah satu band.

Dalam kehidupan BM di sekolah tidak pernah menunjukkan atau melakukan sesuatu yang aneh-aneh. BM menjalani seperti remaja lain pada umumnya yang memiliki banyak teman dan ada juga orang yang sirik dengannya. Sampai-sampai orang yang sirik dengan BM menirukan mulai dari gaya, cara berpakaian sampai asesoris yang digunakan oleh BM. Dan hal itu tidak membuat BM gerah atau apa pun BM merasa biasa saja, dia merasa bahwa orang yang sirik itu tidak hanya sekedar sirik tapi juga fans-nya BM. BM merasa senang dengan kehidupannya dimasa-masa sekolah apalagi masa-masa SMA, dimana BM bisa mendapatkan teman yang banyak dan memulai kehidupan baru dan mencari pengalam baru sebagai remaja.

4) *Kehidupan di Lingkungan Kerja*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkungan kerja, BM dikenal sebagai orang yang pantang menyerah baik dipekerjaanya sebagai vokalis home band maupun pekerjaannya sebagai SPG. BM juga dikenal sebagai orang yang cerewet dan lancar dalam berkomunikasi dengan rekan kerjanya dan teman satu groupnya. Di lingkungan kerja BM melakukan sesuatu dengan sewajarnya tanpa melibatkan kehidupan pribadinya menskipun BM sedang menghadapi masalah.

BM juga memiliki prestasi yang baik dalam bekerja, baik dalam pekerjaannya sebagai SPG yang bisa menarik perhatian pembeli untuk membeli produk-nya maupun dalam pekerjaannya sebagai vikalis home band dimana dia bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas suara/ vokalnya.

5) *Kehidupan di Lingkungan Sosial*

BM tidak banyak bergaul dan berkumpul dengan warga di lingkungan rumahnya, kecuali apabila di lingkungan rumahnya mengadakan suatu acara, BM selalu datang hanya untuk berpartisipasi sebagai warga atas diselenggarakannya suatu cara tersebut. Jadi, peneliti tidak bisa menjelaskan secara detail tentang kehidupan sosial yang dilakukan pada BM. Karena BM sendiri juga sangat jarang untuk keluar rumah kecuali urusan pekerjaan.

Hanya saja kehidupan sosialnya BM dengan teman bergaulnya memang sangat glamour dan royal. Dalam lingkungan sosial BM jarang sekali mengenal teman yang berlawan jenis kecuali teman satu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

group bandnya. Tetapi BM mengenal seseorang yang menurutnya special ini tidak lain dari lingkungan pekerjaan dimana BM melakukan pekerjaannya sebagai vokalis home band. Sampai akhirnya BM memutuskan untuk menjalin hubungan special dengan laki-laki yang dicintainya. BM sangat menikmati hubungannya dengan laki-laki yang dicintainya, dia bisa mendapatkan apa yang tidak pernah dia dapatkan di dalam keluarganya. BM sangat mengharapkan kebebasan di dalam keluarganya, tapi sayangnya papa BM tidak pernah memberikan kebebasan yang ia minta. Tapi lain halnya dengan pasangannya yang selalu bisa meberikan kebebasan dan pasangan BM juga bisa menghilangkan beban BM yang selama ini BM tanggung. Dari sinilah awal mula BM menunjukkan perilaku delinkuen dengan mencoba hal-hal yang sebelumnya belum pernah dia alami tapi dengan melakukan hal itu BM bisa merasakan kebebasan dan dapat menghilangkan beban dari batasan-batasan yang diberikan kepadanya oleh papa-nya. Hal yang dimaksudkan di atas yang melakukan seks pra-nikah. Dan hal ini tidak dilakukan BM sekali dua kali saja, tapi setiap BM merasa suntuk dan jenuh akan beban yang dia tanggung dia selalu menceritakan ke pasanganya dan pasangannya pun selalu menawarkan melakukan hubungan seks untuk menghilangan kejenuhan dari beban yang BM tanggung. Dengan melakukan hal ini, BM dapat melupakan semua yang dialami oleh BM meskipun kesenangan dan kebebasan itu hanya sesaat dan sementara saja.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Orang Tua*

Papa dan mama BM meperlakukan dan mendidik BM dengan cara yang sangat berbeda dan bertolak belakang. Apa yang dilakukan oleh BM selalu dianggap salah oleh papa-nya. Terkadang papa-nya suka marah-marah tidak jelas kepada BM. Papa BM mendidik dengan keras dan kekeh menerapkan peratuan-peraturan yang ditujukan untuk anak-anaknya. Terkadang papa-nya juga mmberlakukan sangsi apabila anak-anaknya melakukan sebuah pelanggaran. Menurut papa BM, peraturan dan batasan-batasan yang dibuatnya bisa mengontrol si anak baik dalam mengambil sikap maupun berperilaku. Dan papa BM yakin bahwa anak-anak bisa menjadi baik dengan diterapkannya peraturan seperti yang diinginkan oleh papa-nya beserta sangsi yang akan diberikan papa oleh anaknya jika melanggar salah satu peraturan yang dibuatnya.

Dalam hal ini, apa yang akan dilakukan BM harus meminta ijin dan harus sesuai dengan kehendak papa-nya. Terkadang BM juga tidak bisa menolak kehendak sang papa, akan tetapi BM bisa menglabuhi kehendak papa-nya dan dapat melakukan sesuatu tidak sesuai kehendak sang papa melainakan dengan kehendak sendiri. Papa-nya selalu memperlakukan BM seperti anak kecil, tapi papa BM tidak menyadari bahwa perlakuan papa-nya kepada BM bisa memberikan dampak negatif kepada BM. Papa BM merasa yakin atas cara mendidiknya yang keras dan kekeh itu. Tanpa menghiraukan kritikan orang lain dan dampak yang akan dialami sang anak, papa BM tetap mendidik anak-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya dengan memberlakukan peraturan sesuai kehendaknya. Dengan kata lain, papa BM ini sangat protektif dan selalu mengikat anak. Dalam hal ini papa BM selalu memberikan batasan dan hukuman pada BM, dan antara BM dan papa-nya tidak terlibat banyak dalam percakapan.

Sangat berbeda dan bertolak belakang dengan cara mama BM mendidik anak-anaknya. Mama BM tidak hanya bersikap lembut terhadap anak-anaknya. Ada saat juga mama BM bersikap keras meskipun anak-anaknya tidak membuat kesalahan. Namun sikap keras yang ditunjukkan bukan tanpa alasan yang jelas melainkan bertujuan untuk menyadarkan anak-anaknya saat mereka akan mengahadapi suatu masalah. Menurut mama BM, memang tidak semua masalah yang dialami BM selalu diceritakan. Tapi apabila BM sudah benar-benar merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya, maka BM akan berterus terang sedeyail-detailnya dengan mama-nya. Mama BM selalu mengijinkan dan mendukung kegiatan atau apa yang akan dilakukan anaknya asalkan meminta ijin terlebih dahulu. Kebebasan yang diberikan oleh mama BM tidak lain hanya untuk membuat BM berkompeten secara sosial dan sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal ini mama BM selalu mendorong dan mendukung anak tetapi tetap memberikan batasan guna mengontrol perilaku anak.

Tetapi, dengan kehidupan BM yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan papa-nya dimana papa BM memberikan peraturan yang mengekang serta batasan-batasan yang diterapkan oleh papa-nya, hal



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini membuat BM menjadi seseorang yang pemberontak dan selalu melanggar apa yang sudah menjadi ketentuan papa-nya dan BM pun cuek dengan pelanggaran serta kesalahan yang dia lakukan. Dengan batasan dan peraturan yang mengekang BM membuatnya berani dan nekat melakukan suatu hal yang menyimpang seperti yang dialami pada BM saat ini. BM berani melakukan ini semata-mata hanya untuk merasakan dan mendapatkan kebebasan dalam segala hal.

**2. Subyek-2 (Keluarga Non-Broken Home)**

*1) Subyek-2 (LW)*

Subyek-2 (LW) merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. LW ini termasuk tipe orang yang sangat pendiam dan mudah putus asa. LW sering mengeluh dengan kehidupan yang saat ini dia jalani. Sebagai seseorang yang pendiam dan cenderung tidak bisa mengontrol emosi, LW ini sangat pasif denga suatu hal yang akan dia kerjakan. LW juga termasuk tipe orang yang sulit dalam mengambil keputusan dan sulit dalam menentukan apa yang akan dia lakukan setiap dia menghadapi suatu permasalahan.

Apabila LW menghadapi masalah, LW lebih sering mencari hiburan atau suasana baru agar dia tidak terlalu fokus dalam permasalahan yang dia hadapi. LW selalu merasa sulit dalam menentukan dan mengambil keputusan, jadi apabila LW menghadapi suatu permasalahan dan dia merasa tidak yakin dengan respon sikap yang akan dia tentukan untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapi, maka dia tidak akan mengambil sikap dalam menyelesaikan permasalahan yang dia hadapi. Hal inilah yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat LW tidak dapat mengontrol emosi, karena setiap LW menghadapi suatu masalah dia selalu mengeluarkan atau merespon dengan emosi. Jadi, apa yang akan dia lakukan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tidak sebanding dengan emosi yang bergejolak lebih dulu di dalam dirinya.

2) *Kehidupan di Lingkungan Keluarga*

Di lingkungan keluarga LW dikenal sebagai sosok yang pendiam dan patuh kepada orang tuanya. LW merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan LW adalah anak perempuan satu-satunya yang ada dalam keluarga. Jadi, tidak heran kalau LW sangat diperhatikan secara berlebihan dengan orang tuanya.

LW adalah anak yang selalu menurut dengan orang tuanya. Dia juga selalu membantu pekerjaan rumah kalau dia tidak repot dengan pekerjaannya. Hubungan LW dengan saudara-saudaranya sangat baik, meskipun sesekali mereka sering terlibat pertengkaran. Tapi, hal ini tidak mengurangi keakraban antar saudara yang terjalin untuk selamanya.

Di lingkungan keluarga LW sangat disayang oleh saudara-saudaranya. Meskipun saudaranya laki-laki semua dan LW juga pernah merasa risih dengan perhatian dari saudara laki-lakinya, tapi LW sangat senang dan lebih senang diperhatikan oleh saudaranya dari pada diperhatikan oleh orang tuanya secara berlebihan sehingga membuat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LW merasa tidak nyaman dengan perhatian dari orang tuanya yang sangat berlebihan itu.

Dalam kehidupan keluarganya, LW selalu menunjukkan perilaku tidak nyaman dengan perhatian lebih yang diberikan oleh orang tuanya. Tapi pada sikap tidak nyaman yang ditunjukkan LW tidak dihiraukan oleh orang tuanya. Yang penting bagi orang tuanya, LW memiliki kepribadian yang baik dengan perhatian lebih yang diberikan orang tuanya kepada LW

3) *Kehidupan di Lingkungan Sekolah*

Di lingkungan sekolah LW melakukan aktivitasnya sebagai pelajar dengan sewajarnya seperti pelajar pada umumnya. LW di sekolah juga dikenal sebagai orang yang pendiam dan tidak bisa terbuka dengan siapa pun. Tetapi LW tidak mengalami kesulitan dalam bergaul, LW di sekolah mempunyai banyak teman meskipun LW tipe orang yang pendiam dan tidak bisa terbuka dengan orang lain. Di sekolah, LW tidak menjalin hubungan pertemanan dengan berkelompok atau membentuk gank seperti subyek-1. Jadi, LW berteman dan bergaul sewajarnya tanpa harus membentuk gank/ kelompok atau berteman dengan teman yang mempunyai kriteria tertentu.

4) *Kehidupan di Lingkungan Kerja*

Dalam lingkungan pekerjaan, LW melakukan pekerjaan seperti biasa. LW juga mempunyai nilai plus dalam pekerjaan yang dia jalani



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang meskipun LW dikenal sebagai orang yang pasif dalam melakukan sesuatu. LW di tempat kerjanya menjadi pegawai toko yang baik dan cukup handal dalam mengatur, mengontrol serta melayani pembeli atau pelanggannya dengan baik.

Kehidupan LW di lingkungan kerja sangat baik dari dapa kehipannya di lingkungan keluarga yang selalu menunjukkan kepasifan dalam melakukan aktifitasnya. LW juga tidak pernah bermasalah dengan kehidupannya di lingkungan pekerjaan, karena LW tidak pernah membawa-bawa dan menunjukkan permasalahan pribadi di lingkungan kerja dan dihadapan rekan-rekan kerjanya. Meskipun LW tidak dapat mengontrol emosi yang sering bergejolak setiap LW menghadapi suatu masalah, tapi LW mampu menempatkan posisinya dalam situasi dan keadaan dalam permasalahan yang sering dialaminya.

5) *Kehidupan di Lingkungan Sosial*

Di lingkungan sosial, LW tidak banyak bergaul dan berinteraksi dengan teman sekampunya atau para tetangganya. Bukannya LW susah bergaul, tetapi LW memang jarang keluar rumah kecuali urusan pekerjaan dan hal lain yang memang mengharuskan LW keluar rumah. Jadi, peneliti tidak bisa menjelaskan dengaaruskan LW keluar rumah. Jadi, peneliti tidak bisa menjelaskan dengan detail tentang kehidupan LW di lingkungan masyarakat.

Tetapi dalam kehidupan LW dengan teman-teman di luar lingkungan sekolah, LW mengenal pasangannya pada acara reuni



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sekolahnya. Yang awalnya LW tidak mempunyai teman laki-laki di luar sekolah, akhirnya LW mempunyai 1 teman laki-laki dari lingkungan sosialnya. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menjadikan satu pasangan. Lain halnya dengan subyek-1 yang mendapatkan kebebasan dari pasangannya. Di sini LW mendapatkan perhatian yang sewajarnya seperti yang LW inginkan ke orang tuanya agar mereka juga bisa memberikan perhatian yang sewajarnya tidak berlebihan seperti kesehariannya LW yang mendapatkan perhatian dan kontrol yang terlalu over protektif sehingga membuat LW merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan orang tua kepadanya secara berlebihan. Dalam hal ini LW mendapatkan apa yang belum pernah ia rasakan seperti ketulusan dan kelembutan kasih sayang, karena pasangannya bisa mengayomi LW  Namun, berbeda dengan subyek-1 yang melakukan hubungan seks karena ingin menghikangkan kejenuhan dan beban yang ditanggungnya dengan sejenak. Saat LW terbuai dengan ketulusan dan kelembutan kasih sayang yang diberikan pasangannya kepadanya, mereka pun berani melakukan hubungan seks pra-nikah untuk menyalurkan hasrat dari ketulusan dan kelembutan kasih sayang di antara mereka, meskipun hal ini dilakukan LW untuk melupakan sejenak batasan-batasan yang diberlakukan orang tuanya kepadanya. Tapi apa yang dilakukan LW murni keinginan masing-masing atas dasar suka sama suka.

Awal dari perkenalan sampai mendapatkan dan merasakan ketulusan dan kelembutan kasih sayang inilah LW mulai menunjukkan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku delinkuennya yang awalnya hanya melakukan kissing, petting dan seterusnya sampai akhirnya LW mengalami kehamilan pra-nikah.

6) *Orang Tua*

Orang tua LW selalu melatih anak untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan aturan dan batasan-batasan yang diberlakukan untuknya. Artinya, LW boleh bergaul dengan siapa pun tetapi tetap memberikan batasan dan melakukan pengontrolan pada LW.

Orang tua LW tetap memberikan perhatian lebih kepada LW karena LW merupakan anak perempuan satu-satunya yang perlu diperhatiakan secara lebih agar LW tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri. Setiap kemana LW pergi baik bapak maupun ibunya selalu menanyakan dan mengontrol keberadaan LW. Mereka tidak sadar bahwa apa yang dilakukan secara berlebihan itu justru membuat anak sangat tidak berkompeten secara sosial baik dalam kemandirian anak di lingkungan sosial maupun kemanjaan anak yang tidak bisa lepas dari orang tuanya.

Orang tua LW tetap menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang diberlakukan untuk anak-anaknya baik anak laki-lakinya maupun anak perempuannya. Memang orang tua LW tidak membedakan pengasuhan antara anak laki-laki dan anak perempuannya, akan tetapi pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap LW lebih intensif saja.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena orang tua LW juga melihat jaman sekarang banyak para remaja yang melakukan hubungan pergaulan bebas, apalagi sejak LW menduduki bangku SMA LW mulai mengenal banyak yeman, lingkungan sosial semakin luas dan mulai mencari pasangan kencan untuk menambah pengalaman dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Orang tua LW menerapkan pengasuhan dengan aturan dan batasan-batasan yang sudah ditentukan dari orang tua sendiri untuk mencegah anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan orang tua.

Tetapi dengan perhatian lebih dan peraturan yang spesifik serta batasan-batasan yang diberlakukan kepada LW justru akan membuat LW merasa tertekan dengan pangsuhan dari orang tuanya itu sendiri. Dengan adanya peraturan, perhatian secara berlebihan dan batasan-batasan dari sinilah LW tidak bisa menemukan dan mendapatkan ketulusan dan kelembutan kasih sayang dari pengasuhan orang tuanya. Sampai akhirnya LW bisa menemukan dan mendapatkan ketulusan dan kelembutan itu dari pasangannya sampai-sampai LW berani melakukan hubungan kehangatan yakni seks pra-nikah demi melampiaskan hasrat dari ketulusan dan kelembutan kasih sayang di antara mereka.

## D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga baik dari pengasuhan/ parenting maupun dari latar belakang keluarga pada masing-masing subyek inilah yang menyebabkan subyek mengalami kehamilan pra-nikah. Selain itu, berbagai masalah pribadi masing-masing subyek baik dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkup keluarga maupun dalam ruang lingkup pergaulan di tengah-tengah masyarakat juga mempengaruhi apa yang dialami pada masing-masing subyek.

Berdasarkan analisis data sebelumnya, bahwasannya faktor penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dialami oleh subyek tidak lain dikarenakan pengaruh lingkungan keluarga. Di sini lingkungan kaluarga sangat berpengaruh dan pengasuhan/ parenting juga sangat berperan dengan apa yang dilakukan dan apa yang dialami oleh masing-masing subyek dimana faktor ini berada di luar diri remaja, yakni:

a. *Faktor Keluarga,* Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga, anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur kaluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

   Di dalam faktor keluarga, terdapat dua aspek yakni latar belakang keluarga yakni broken home dan pengasuhan orang tua yakni tentang perlindungan yang lebih dari orang tua. Berikut pemaparannya:

   1) *Rumah tangga berantakan (Broken home).* Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmonis dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, dan anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Di sini batin subyek menjadi sangat tertekan, sangat menderita dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka.

2) *Perlindungan lebih dari orang tua.* Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anak-anaknya dan menghindarkan mereka dalam berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak pasti menjadi rapuh dan tidak akan pernah sanggup belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang tua, merasa cemas, bimbang dan ragu selalu dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang serta kepercayaan dirinya menjadi hilang.

Kemudian sebuah penyesalan dan keluhan yang mengakibatkan kehamilan pra-nikah masing-masing subyek pada saat mereka masih menduduki bangku sekolah tepatnya di tahun-tahun akhir mereka menimba ilmunya merupakan kejadian yang menekan subyek menglami tekanan mental. Besar kecil respon yang ditimbulkan tergantung bagaimana subyek menerima arahan dan pengasuhan selanjutnya dari orang tua dalam menjalani kehidupan yang sangat berbeda dan bisa dikatakan sangat bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya pada masing-masing subyek. Maka, sumber utama yakni pengasuhan/ parenting orang tua menjadi poin dalam problematika kehamilan pra-nikah yang dialami oleh masing-masing subyek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa respon tentang pengasuhan/ parenting orang tua pada masing-masing subyek yang mengalami kehamilan pra-nikah saat menduduki bangku sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditabulasikan pada tabel di atas, dapat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa pengasuhan/ parenting orang tua yang menjadi faktor utama problematika kehamilan pra-nikah pada masing-masing subyek. yaitu:

1. Subyek-1 (BM) yang berlatar belakang keluarga broken home, meliputi dua teknik pengasuhan yang berbeda dari masing-masing orang tua yang mengalami perceraian, yaitu:

   a) Orang tua laki-laki (Papa)

      Berdasarkan sumber data **(Lihat: Tabel 2.4 "Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Broken Home)")** yang diperoleh peneliti mengenai hal pernyataan informan tentang pengasuhan/ parenting dari tabel di atas dapat diketahui bahwa factor penyebab dari kehamilan pra-nikah yang dialami BM tidak lain dikarenakan keadaan keluarga yang mengalami broken home (perceraian orang tuanya) dan pengasuhan orang tua laki-laki (papa) yang selalu memaksakan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya (papa).

      Dari empat gaya pengasuhan (parenting style), orang tua (papa) dari BM (keluarga broken home) termasuk orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan Authoritarian dimana Authoritarian Parenting merupakan gaya pengasuhan yang membatasi *(Restrictive)* dan menghukum *(Punitive)* dimana hanya ada sedikit percakapan antara orang tua dan anak; menghasilkan anak yang tidak kompeten secara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[73] Hal ini bisa dilihat dari papa BM memiliki demandingness tinggi dan responsiveness rendah, dikatakan sebagai orang tua yang Authoritarian Parenting.

Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak menjadi pribadi yang selalu tergantung pada orang lain (pasif), sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak ramah (kasar), kurang rasa ingin tahu, penakut dan rentan terhadap stres. [74]

b) Orang tua perempuan (Mama)

Sedangkan dari pihak orang tua perempuan (mama), berdasarkan sumber data (**Lihat: Tabel 2.4 "Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Broken Home)"**) sangat berolak belakang dengan gaya pengasuhan/ parenting yang diterapkan oleh orang tua perempuan (mama) BM, di mana orang tua (mama) ini menerapkan gaya pengasuhan Authoritative, dimana Authoritative parenting merupakan gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independent tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka; percakapan ekstensif diizinkan; menghasilkan anak yang kompeten secara sosial.[75] Hal ini bisa dilihat dari orang tua perempuan (mama) yang memiliki tingkat responsiveness dan demandingness yang sama-sama tinggi, dikatakan sebagai orang tua yang Authoritative Parenting.

---

[73] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92

[74] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*

[75] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) – **University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak lebih bertanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya, anak lebih percaya diri , anak lebih bersahabat, adaptif, dan periang, anak lebih termotivasi untuk berprestasi, dan anak jarang mengalami stres. [76]

2. Subyek-2 (LW) yang berlatar belakang non broken home, dimana orang tua subyek hanya menerapkan satu gaya pengasuhan (parenting style) baik dari pihak Bapak maupun Ibu, yaitu:

   a) Orang tua (Bapak dan Ibu)

      Berdasarkan sumber data **(Lihat: Tabel 2.5 "Pernyataan Informan tentang Teknik Pengasuhan yang Diterapkan pada Subyek (Keluarga Non-Broken Home)"),** orang tua dari LW (keluarga non broken home) termasuk orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan (parenting style) Permissive Indulgent, dimana Permissive Indulgent Parenting ini merupakan gaya pengasuhan orang tua yang terlibat aktif tetapi sedikit memberi batasan atau kekangan pada perilaku anak; hasilnya adalah anak yang tidak kompeten secara sosial.[77] Hal ini bisa dilihat dari orang tua LW yang memiliki tingkat responsiveness tinggi tetapi memiliki tingkat demandingness rendah, dikatakan sebagai orang tua yang Permissive Indulgent.

---

[76] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*

[77] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Edisi Kedua (Gaya Parenting) –* ***University of Texas at Dallas***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 91-92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan gaya pengasuhan ini berdampak pada perkembangan anak diantaranya anak menjadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab, anak kurang percaya diri, anak kurang motivasi untuk berprestasi, anak menjadi pemberontak dan menjadi manja serta ingin mendominasi. [78]

Penelitian ini juga sesuai dengan ***Diana Baumrind (1971, 1996)***, seorang pakar parenting dan ***(Bornstein, 1995; Grotevant, 1998)*** pola asuh orang tua atau *parenting style* adalah suatu cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh ini tentunya juga berkaitan erat dengan bagaimana kepribadian anak akan terbentuk. Pola asuh perilaku orang tua terhadap anaknya terdiri atas dua aspek penting, yaitu *parental responsiveness* (derajat seberapa besar respon orang tua terhadap kebutuhan anak, penerimaan, dan perilaku mendukung) dan *parental demandingness* (harapan dan kontrol orang tua terhadap perilaku bertanggung jawab anak). Dari dua aspek tersebut, diperoleh 4 tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu*: (1) Authoritative; (2) Authoritarian; (3) Permissive; (4) Indifferent (Uninvolved).*

[78] Metode Penelitian Psi. UKM, *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*, di akses pada tanggal 13 Juli 2009 *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-asuh-yang-banyak-digunakan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Dari analisis data yang dilakukan, menghasilkan bahwa gaya pengasuhan/ parenting style orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan perilaku pada masing-masing subyek (broken home dan non-broken home) yang mengalami kehamilan pra-nikah. Dimana dari keluarga broken home menerapkan dua parenting yakni pihak papa menerapkan authoritarian parenting (membatasi dan menghukum serta hanya terlibat sedikit percakapan antara orang tua dan anak) dan pihak mama menerapkan authoritative parenting (dorongan positif tetapi tetap membatasi dan mengontrol tindakan anak), dalam hal ini anak pasif dalam menerima pengasuhan/ parenting dari orang tuanya yang tidak lagi tinggal bersama sehingga subyek-1 melakukan tindakan sesuai kehendak sampai akhirnya mengakibatkan kehamilan pra-nikah. Sedangkan dari keluarga non-broken home menerapkan permissive indulgent parenting (orang tua terlibat aktif tetapi masih memberikan batasan atau kekangan), dalam hal ini anak merasa jenuh dalam menerima pengasuhan/ parenting dari orang tuanya sehingga subyek-2 melakukan sesuatu di luar batas sampai akhirnya mengakibatkan kehamilan pra-nikah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. SARAN

a. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang akan memperkaya informasi dan ilmu tentang kehamilan pra-nikah akibat faktor eksternal yakni lingkungan keluarga yang didalamnya menyangkut tentang latar belakang keluarga yang utuh dan normal secara keseluruhan.

b. Bagi peneliti lain yang mempeunyai minat untuk mengkaji masalah kehamilan pra-nikah pada remaja disarankan menggunakan paradigma psikologi pendidikan, psikologi agama dan patologi sosial secara mendalam untuk menemukan faktor-faktor pendidikan sosial dan agama yang dapat menjadi sebab dari kehamilan pra-nikah pada remaja.

c. Diharapkan khususnya bagi psikolog bahwa dalam mendiagnosis problematika kehamilan pra-nikah pada remaja melalui observasi participant, wawancara secara medalam sehingga dapat membantu dalam memberikan masukan dan solusi kepada remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah.

d. Bagi para remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah diharap bisa memperlihatkan kesabaran dan ketabahan hatinya dalam menjalani kehidupan yang selanjutnya dengan status yang berbeda dari yang sebelumnya.

e. Bagi para remaja yang memiliki pasangan diharapkan mengerti dan memahami akan adanya norma masyarakat, agama dan hukum yang berlaku agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Alwisol. 2008. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press

F.J. Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan-Edisi Kelima"*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. 2002. *"Life-Span Development" Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)* - ***University of Texas at Dallas***. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence "Perkembangan Remaja"*– ***University of Texas at Dallas***. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan* – ***University of Texas at Dallas***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja - Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Surbakti. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suhadianto. 2006. *Skripsi – "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen pada Remaja"*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Bidan Care. *Dampak Kehamilan Pra-Nikah pada Remaja*. diakses pada tanggal 26 April 2010. dari *http://www.bidancare.com/2010/04/dampak-kehamilan-pra-nikah-pada -remaja*

Lesnapurnawan. *Wanita Hamil Pra-Nikah*. diakses pada tanggal 19 Agustus 2009, dari *http://lesnapurnawan.wordpress.com/2009/08/19/wanita-hamil-pranikah*




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Hubungan Antara Aspek-aspek Broken Home dengan Parenting dalam Keluarga*. Di akses pada bulan Desember 2009. dari *http://blogspot.com/2009/12/hubungan-antara-aspek-aspek-broken-home- dengan-parenting-dalam-keluarga*

*Macam-macam Perilaku Penyimpangan Remaja*. Di akses pada tanggal 24 Desember 2008. dari *http://dagdigdug.blogspot.com/2008/12/macam-macam-perilaku-penyimpangan-remaja.html.*

Metode Penelitian Psi. UKM. *Studi Deskriptif Mengenai Jenis Pola Asuh yang Banyak Digunakan*. Di akses pada tanggal 13 Juli 2009 dari *http://akusukameneliti.wordpress.com/2009/studi-deskriptif-jenis-pola-gunakan.*

Written by Hendrik Perdana. Menata Moralitas Keluarga. Di akses pada hari Kamis, 16 Juli 2009. dari *http://hendrikperdana.web.id/index.php/artikel/keluarga/54-menata-moralitas-keluarga*.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id